

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA USAHA KECIL & MENENGAH ANYAMAN
BAMBU DI KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA
TIMUR**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Reza Adi Purnomo
0810210080**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja
Pada Usaha Kecil & Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi,
Jawa Timur**

Yang disusun oleh :

Nama : Reza Adi Purnomo
NIM : 0810210080
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

**Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,**

**Malang, 24 Juli 2013
Mengetahui,**

Dosen Pembimbing,

**Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002**

**Bahtiar Fitanto, SE., MT.
NIP. 19741018 199903 1 001**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil & Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur"

Yang disusun oleh :

Nama : Reza Adi Purnomo
NIM : 0810210080
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2013 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Bahtiar Fitanto, SE., MT.
19741018 199903 1 001
(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE.,MSi.
19631116 1990021 1 001
(Dosen Penguji I)

3. Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE.,MEc.
19691210 199703 1 003
(Dosen Penguji II)

Malang, 20 Agustus 2013
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Reza Adi Purnomo**
Tempat, tanggal lahir : **Banyuwangi, 13-12-1989**
NIM : **0810210080**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Perencanaan Pembangunan**
Alamat : **Jln. Danau Paniai Terusan H7B1 Sawojajar**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

"Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil & Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur"

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Bahtiar Fitanto, SE., MT
NIP. 19741018 199903 1 001

Malang, 26 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

MATERAI
Rp. 6.000,-

Reza Adi Purnomo
NIM. 0810210080

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama Lengkap : Reza Adi Purnomo
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Desember 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat Sekarang : JL. Tunggul Ametung No. A-108 Kebalenan Banyuwangi
Alamat Rumah : JL. Tunggul Ametung No. A-108 Kebalenan Banyuwangi
Nomor Telepon : 081334722258
Alamat Email : rezaadipurnomo011@yahoo.co.id

II. Latar Belakang Pendidikan

Universitas : Brawijaya
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
NIM : 0810210080
IPK : 2,97
SMA : SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi (2005-2008)
SMP : SMP Negeri 1 Banyuwangi (2002-2005)
SD : SDN Penganjuran V Banyuwangi (1996-2002)

KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata seindah ucap syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berjuta-juta rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga sampai detik ini kita masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk selalu beriman bertaqwa kepada Dzat yang selalu memberikan petunjuk bagi kita semua. Sholawat serta salam tidaklah lupa kita curahkan pada junjungan kita Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa dan menuntun kita dari jaman jahilliyah menuju jaman yang terang benderang yaitu jaman Islamiyah seperti sekarang ini.

Alhamdulillah seiring berjalan waktu skripsi yang berjudul : **"Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil & Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur"** ini dapat terselesaikan dengan baik melalui bantuan berbagai pihak yang terkait. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan program S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa semua orang di dunia ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketika kita memberi, kita juga akan menerima. Hampir semua hal yang kita capai dipengaruhi oleh orang lain dalam hidup kita. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran, bimbingan, serta motivasi yang diberikan oleh beberapa pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan aktivitas dan skripsi ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Bahtiar Fitanto, SE., MT. atas nasehat, masukan dan kesabarannya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE.,MSi atas saran yang telah diberikan pada saat ujian komprehensif.
3. Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE.,MEc atas saran yang telah diberikan pada saat ujian komprehensif.
4. Prof. Candra Fajri Ananda, SE., MSc., PhD selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
5. Dr. Ghozali Maski, SE., MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
6. Kedua orang tua penulis tercinta Ayahanda Arief Setiawan dan Ibunda Sri Hadianingsih yang selalu menjadi orang terdekat bagi penulis. Yang selalu memberikan nasehat, motivasi, doa dan dukungan kepada penulis dalam menjalani segala sesuatu dalam kehidupan ini pada umumnya dan perkuliahan pada khususnya. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, rezeki, keimanan, ketakwaan dan ridho kepada keduanya.
7. Kedua Adik tercinta Anita Permata Sari dan Muhammad Ilham Mubarest yang selalu memberikan dukungan semangat dan kebahagiaan kepada penulis dalam keadaan apapun, keberadaan kalian adalah hal yang terhebat dalam hidup penulis.
8. Dyah Wresti Yuristiani yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis, serta selalu menghibur ketika penulis mendapatkan cobaan suka dan duka selama penulisan skripsi.
9. Bapak, Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
10. Bapak, Ibu karyawan/karyawati jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu dalam administrasi akademik penulis.
11. Umik Siti Masitoh dan Stevanus Satria yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, membantu diskusi serta menemani setiap saat dalam mengumpulkan syarat-syarat ujian.

12. Doni Saputro, Erditya Rahmadi, Pak Bos, Imroa'tul Fitriyah, Gatut Prasetyo Hadi Wibowo, Ahlul Fakhrollah, Asep, Jamal, Bagus Pramodhiatma, Firman Hadi Firdaus, dan teman-teman Brandal IE'08 yang lain. Kalian luar biasa selalu kompak dalam segala hal.

13. Segenap teman-teman LSO (Lembaga Semi Otonom) FEB-UB dan Keluarga besar Saweri Gading Futsal FEB-UB yang merupakan keluarga terindah di kampus yang saya pernah jumpai.

14. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

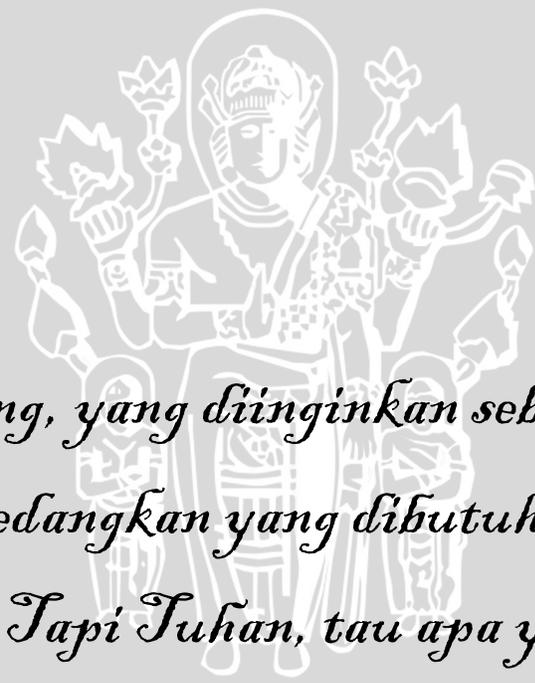
Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu kritik, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di jurusan Ilmu Ekonomi.

Malang, Agustus 2013

Penulis



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Terkadang, yang diinginkan sebenarnya tak dibutuhkan. Sedangkan yang dibutuhkan tak bisa dimiliki. Tapi Tuhan, tau apa yang terbaik.

Reza Adi Purnomo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAKSI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Usaha Kecil dan Menengah	8
2.1.1 Definisi Usaha Kecil dan Menengah	8
2.1.2 Ciri-ciri Usaha Kecil dan Menengah	10
2.1.3 Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah	12
2.1.4 Klasifikasi Usaha Kecil dan Menengah	14
2.1.5 Peranan Usaha Kecil dan Menengah	15
2.1.6 Permasalahan yang dihadapi oleh UKM	16
2.1.7 Upaya untuk Pengembangan UKM	17
2.1.8 Peran Usaha Kecil dan Menengah	18
2.1.9 Upah	18
2.1.10 Modal	22
2.2 Tenaga Kerja	23
2.2.1 Pengertian Tenaga Kerja	23
2.2.2 Jenis Tenaga Kerja	28

2.3	Produksi	29
2.3.1	Teori Produksi	30
2.3.2	Definisi dan Fungsi Produksi	34
2.3.3	Penyerapan Tenaga Kerja dan Teori Ekonomi.....	37
2.3.4	Usaha Memperluas Penyerapan Tenaga Kerja.....	39
2.3.5	Indikator Penyerapan Tenaga Kerja.....	42
2.4	Penelitian Terdahulu.....	43
2.5	Kerangka Pikir	45
2.6	Hipotesis.....	45

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	46
3.2	Jenis dan Sumber Data	46
3.3	Metode Penentuan Responden.....	47
3.4	Definisi Operasional Variabel	47
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	48
3.6	Metode Analisis Data.....	49
3.6.1	Rumusan Fungsi Regresi	49
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	50
3.6.3	Uji Statistik	52

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	53
4.1.1	Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi	53
4.1.2	Kondisi Demografis Kabupaten Banyuwangi	55
4.2	Karakteristik UKM di Kabupaten Banyuwangi	64
4.2.1	Tenaga Kerja	64
4.2.2	Upah	67
4.2.3	Modal	68
4.2.4	Omset Penjualan	69
4.3	Hasil Analisis Regresi	69
4.4	Uji Asumsi Klasik	71
4.4.1	Uji Normalitas	71
4.4.2	Uji heterokedastisitas.....	73
4.4.3	Uji Autokorelasi	74

4.4.4 Uji Multikolinearitas..... 75

4.5 Uji Hipotesis 77

4.6 Pembahasan 81

4.6.1 Pengaruh Variable Upah (X1) Terhadap Penyerapan
Tenaga Kerja (Y) 81

4.6.2 Pengaruh Variable Modal (X2) Terhadap Penyerapan
Tenaga Kerja (Y) 82

4.6.3 Pengaruh Variable Omzet Penjualan (X3) Terhadap
Penyerapan Tenaga Kerja (Y) 83

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 86

5.2 Saran-saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA 89

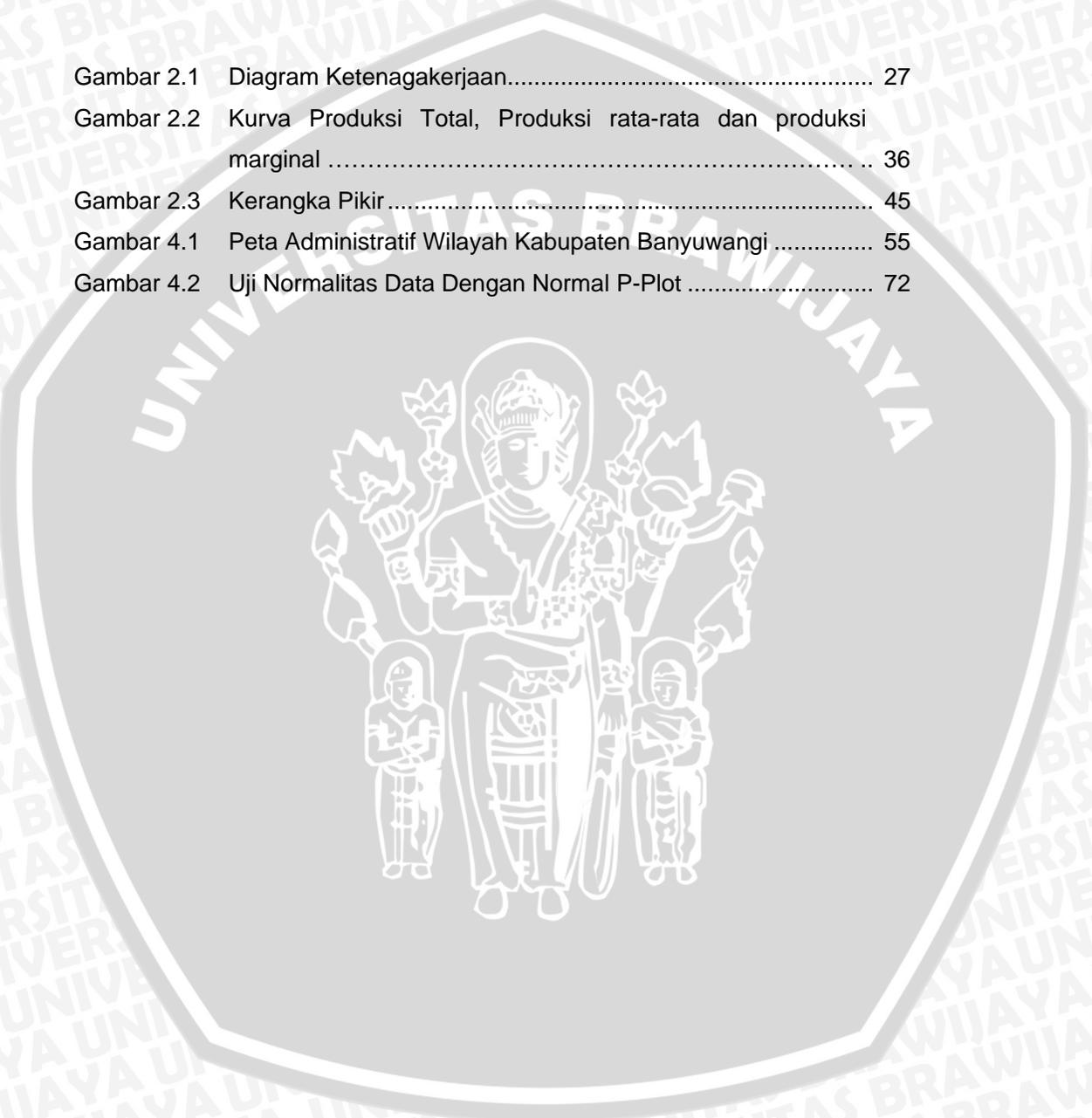


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah unit usaha, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi pada UKM anyaman bambu desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombongsari Kabupaten Banyuwangi	5
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Banyuwangi	56
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kabupaten Banyuwangi	57
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kabupaten Banyuwangi	58
Tabel 4.4	Potensi Sentra Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011	59
Tabel 4.5	Jumlah Tenaga Kerja	65
Tabel 4.6	Asal Karyawan.....	65
Tabel 4.7	Tingkat Pendidikan	66
Tabel 4.8	Skill	66
Tabel 4.9	Lamanya Bekerja	67
Tabel 4.10	Banyaknya Upah	67
Tabel 4.11	Sistem Pengupahan	68
Tabel 4.12	Modal Awal, Sumber Modal dan Tambahan Modal	68
Tabel 4.13	Koefisien Persamaan Linear Berganda	70
Tabel 4.14	Uji Normalitas dengan Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	73
Tabel 4.15	Uji Heterokedastisitas.....	74
Tabel 4.16	Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.17	Uj Multikolinearitas	76
Tabel 4.18	Hasil Uji F (uji simultan)	77
Tabel 4.19	Hasil Uji T (signifikansi umum)	78
Tabel 4.20	Hasil Uji R^2 (koefisien determinasi)	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram Ketenagakerjaan.....	27
Gambar 2.2	Kurva Produksi Total, Produksi rata-rata dan produksi marginal	36
Gambar 2.3	Kerangka Pikir.....	45
Gambar 4.1	Peta Administratif Wilayah Kabupaten Banyuwangi	55
Gambar 4.2	Uji Normalitas Data Dengan Normal P-Plot	72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Mentah dalam angka Tenaga Kerja
- Lampiran 2 Data Mentah dalam angka Upah
- Lampiran 3 Data Mentah dalam angka Modal
- Daftar Kuesioner

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA KECIL & MENENGAH ANYAMAN BAMBU DI KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR

Reza Adi Purnomo

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

Email : rezaadipurnomo011@yahoo.co.id

ABSTRAKSI

Sejak krisis ekonomi banyak pengusaha mem-PHK sebagian besar karyawannya menyebabkan pengangguran meningkat. Hal ini terjadi karena perubahan struktur ekonomi dari usaha besar ke usaha kecil. Usaha kecil merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi karena tidak membutuhkan persyaratan tertentu.

Anyaman bambu adalah salah satu alternatif usaha kecil yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi peluang usaha dan salah satu alternatif mengatasi masalah tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang rendah. Hal ini diharapkan dapat memberikan lapangan kerja baik sektor produksi maupun distribusinya. Timbulnya usaha kecil anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi karena adanya kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya lokal dan sebagai usaha melestarikan makanan khas masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mengetahui seberapa besar penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi, dilakukan analisis variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja dan variabel manakah yang berpengaruh paling dominan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi, dengan menggunakan data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah dan omzet penjualan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi, setiap kenaikan 1% untuk upah maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 6.425%. setiap kenaikan 1% untuk omzet penjualan maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 4.235%. Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu setiap peningkatan 1% modal akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.130%.

Kata kunci: penyerapan tenaga kerja, upah, omzet penjualan, modal, produksi, usaha kecil menengah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis merupakan isi dari trilogi pembangunan dimana didalamnya juga terdapat unsur kesempatan kerja yang merupakan salah satu unsur dari pemerataan pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang mantap dan dinamis.

Dalam perekonomian Indonesia, ketenagakerjaan mengalami dinamika permasalahan yang cukup kompleks. Akar dari permasalahan ketenagakerjaan tersebut disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan tingginya laju angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dan besar jumlahnya. Banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap baik pada sektor industri yang disebut-sebut sebagai *leading sector*, maupun pada sektor-sektor lainnya, berujung pada adanya ketimpangan antara perkembangan angkatan kerja yang jauh lebih pesat dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja itu sendiri.

Sementara itu keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia disadari merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Lebih dari itu, pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan

struktural, yaitu meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Argumentasi ini didasarkan kenyataan bahwa, disatu pihak jumlah angkatan kerja mengikuti jumlah penduduk yang besar, dan di pihak lain usaha besar (UB) tidak sanggup menyerap semua pencari kerja. Ketidaksanggupan usaha besar (UB) dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok tersebut relatif padat modal, sedangkan sektor UKM relatif padat karya. Usaha besar (UB) juga membutuhkan pekerja dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan UKM biasanya sebagian besar pekerjanya berpendidikan rendah (Tambunan, 2002).

Sebagai pilar dari ekonomi kerakyatan, keberadaan UKM menjadi tumpuan bagi sebagian besar tenaga kerja di Indonesia. Sektor UKM yang memiliki karakteristik jumlah modal yang relatif lebih sedikit dan tidak menghendaki tingkat ketrampilan yang tinggi menjadikan jumlahnya menjadi sangat besar dan secara otomatis mendonorkan penyerapan tenaga kerja yang banyak. Fenomena ini tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi berlangsung di negara-negara lain, khususnya di negara berkembang (Yustika, 2002).

Usaha Kecil Menengah (UKM) menjadi salah satu sasaran kebijakan pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia. Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dimana banyak terdapat sentra-sentra UKM yang tersebar di beberapa wilayah. Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu sentra usaha kecil menengah di Jawa Timur, dimana pembangunan usahanya diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja. Untuk itu kota ini terus berupaya mengembangkan UKM yang telah dirintis sejak beberapa dekade lalu.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendukung program pemerintah Provinsi Jawa Timur yang menempatkan UKM sebagai salah satu sektor yang harus diperhatikan perkembangannya karena merupakan sektor

yang sangat strategis dalam mempercepat perubahan struktural dan dalam upaya meningkatkan taraf hidup rakyat, serta sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah [RPJMD] Povinsi Jawa Timur, 2005).

Posisi strategis Kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan Pulau Bali dan kekayaan budaya dan pariwisata di Banyuwangi. Berbagai macam jenis lokasi wisata yang ada di Banyuwangi seperti Wisata Bahari, Wana Wisata dan Wisata Religi serta Wisata Buatan oleh karena seara topografi Kabupaten Banyuwangi berada di bawah Pegunungan Merapi dan diapit oleh Selat Bali dan Samudra Indonesia. Sedangkan dari suku dan etnis berbagai macam terdapat di Banyuwangi seperti Suku Jawa, Suku Madura, Suku Using, Suku Bali, Suku Mandar, Etnis Arab, Etnis Tionghoa dan sebagainya. Kesemuanya membawa kebiasaan dan budaya yang berasal dari nenek moyangnya sehingga terdapat percampuran budaya “akulturasi” menjadi Budaya Banyuwangi. Kekayaan alam dan budaya yang sangat besar demikian mendorong berkembangnya berbagai usaha kecil di Kabupaten Banyuwangi khususnya UKM anyaman bambu.

Dari berbagai jenis usaha kecil dan menengah yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi, usaha kecil anyaman bambu merupakan salah satu sektor yang cukup dominan dan menjadi andalan dalam mendongkrak perekonomian daerah. Produk usaha anyaman bambu tersebut memiliki ciri khas yang unik, warisan turun temurun, dan bahkan sebagian mampu menembus pasar ekspor. Dalam perkembangannya, terdapat banyak permintaan terhadap akan barang kerajinan ini. Sehingga diperlukannya berbagai terobosan yang dapat mengimbangi permintaan konsumen dan hasil produksi. Potensi UKM anyaman bambu ini menguatkan optimis dalam kaitannya dengan upaya perluasan lapangan pekerjaan dan penciptaan kesempatan kerja di Kabupaten Banyuwangi.

Beberapa hal yang mendasari kekuatan dan eksistensi dari keberadaan industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia. Pertama, yaitu sebagian populasi usaha kecil dan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan yang semakin berkurang, usaha kecil merupakan salah satu jalan keluarnya. Kedua, beberapa kegiatan usaha kecil dan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber dilingkungan terdekat (disamping tenaga kerja yang murah) telah menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah. Ketiga, harga jual yang relatif murah sesungguhnya mempunyai suatu kondisi tersendiri yang memberikan peluang bagi usaha kecil dan rumah tangga untuk tetap bertahan. Keempat, tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal juga merupakan salah satu aspek pendukung yang kuat (Saleh, 1986)

Menurut (Tambunan, 2002) , produksi usaha besar dibuat dengan mesin besar dan biaya yang tinggi sehingga meningkatkan harga jual menjadi lebih mahal. Selain itu, produk yang dibuat dengan menggunakan mesin, nilai *culture*-nya secara otomatis akan berkurang. Sedangkan usaha kecil dan menengah, seperti usaha anyaman bambu tetap mempunyai kesempatan besar untuk *survive* bahkan berkembang pesat, karena ada kelompok tertentu yang membeli barang-barang dari usaha kecil dan menengah dengan kecenderungan alasan pada nilai *culture* produk tersebut daripada melihat kegunaan atau manfaatnya.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan tiga desa yang berada di tiga kecamatan yaitu, desa Gintangan yang letaknya di Kecamatan Rogojampi, Desa Plampangrejo letaknya di Kecamatan Cluring, dan Desa Gombengsari yang letaknya di Desa Kalipuro sebagai sentra UKM anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi. Di masing-masing wilayah tersebut telah berkembang usaha anyaman bambu sebanyak 12 unit usaha di Desa Blimbingsari, 60 unit

usaha di Desa Plampangrejo, dan 8 unit usaha di Desa Gombengsari pada tahun 2011 (terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi). Dari sejumlah unit usaha tersebut, total nilai produksi yang dihasilkan mencapai Rp 1.072.000.000 dan total tenaga kerja sebanyak 314 orang.

Tabel 1.1: Jumlah unit usaha, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi pada UKM anyaman bambu Desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi

No	Lokasi	Unit Usaha	Modal (nilai investasi)	Tenaga Kerja	Nilai Produksi
1	Desa Gintangan	12	250.000.000	170	400.000.000
2	Desa Plampangrejo	60	100.000.000	120	432.000.000
3	Desa Gombengsari	8	60.000.000	24	240.000.000

Sumber: data BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2011

Dalam menjalankan usaha kecil menengah anyaman bambu, tentu tidak terlepas dari peran sumber daya manusia (SDM). Hal ini dikarenakan kegiatan operasional dalam kegiatan produksi tersebut dibutuhkan dan dilakukan dengan peralatan manual. Oleh karena itu, dibutuhkan ketrampilan dan keahlian dalam jenis bidang pekerjaan tersebut.

Jika dikelola dengan baik, sektor ini mempunyai prospek yang cukup cerah dalam menyerap tenaga kerja yang lebih besar karena merupakan usaha kecil menengah yang berakar dari bakat keterampilan masyarakat setempat. Melihat kondisi-kondisi yang telah saya paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul **“Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Variabel apa saja yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi?
2. Variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui variabel apa yang berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja apada UKM anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana berfikir kritis dalam melihat fenomena ekonomi yang berkembang di masyarakat dan mengkaitkannya dengan ilmu ekonomi yang telah dipelajari.

2. Bagi Kalangan Akademis

Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama, mengingat masih minimnya penelitian mengenai UKM, khususnya UKM anyaman bambu di tiga Desa yaitu desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi

3. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usaha kecil dan menengah potensial di Desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi, khususnya UKM anyaman bambu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Usaha kecil dan Menengah

Usaha Kecil Menengah atau yang sering disingkat UKM merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. UKM ini sangat memiliki peranan penting dalam lajunya perekonomian masyarakat. UKM ini juga sangat membantu negara atau pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UKM juga banyak tercipta unit unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga.

2.1.1 Definisi Usaha Kecil dan Menengah.

Menurut Hubeis (2009), UKM didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda tergantung pada negara dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan khusus terhadap definisi-definisi tersebut agar diperoleh pengertian yang sesuai tentang UKM, yaitu menganut ukuran kuantitatif yang sesuai dengan kemajuan ekonomi.

Berbagai definisi mengenai UKM dalam Hubeis (2009) yaitu:

1. Di Indonesia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UKM berdasarkan kepentingan lembaga yang memberi definisi.
 - a. Badan Pusat Statistik (BPS): UKM adalah perusahaan atau industri dengan pekerja antara 5-19 orang.
 - b. Bank Indonesia (BI): UKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa: (a) modalnya kurang dari Rp. 20 juta; (b) untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juts; (c)

memiliki aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan; dan
(d) omzet tahunan \leq Rp 1 miliar.

c. Departemen (Sekarang Kantor Menteri Negara) Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UU No. 9 Tahun 1995): UKM adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional, dengan kekayaan bersih RP 50 juta – Rp. 200 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet tahunan \leq Rp 1 miliar; dalam UU UMKM/ 2008 dengan kekayaan bersih Rp 50 juta – Rp 500 juta dan penjualan bersih tahunan Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar.

d. Keppres No. 16/ 1994: UKM adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 400 juta.

e. Departemen Perindustrian dan Perdagangan:

1) Perusahaan memiliki aset maksimal Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan (Departemen Perindustrian sebelum digabung),

2) Perusahaan memiliki modal kerja di bawah Rp 25 juta (Departemen Perdagangan sebelum digabung)

f. Departemen Keuangan: UKM adalah perusahaan yang memiliki omzet maksimal Rp 600 juta per tahun dan atau aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.

g. Departemen Kesehatan : perusahaan yang memiliki penandaan standar mutu berupa Sertifikat Penyuluhan (SP), Merk Dalam Negeri (MD) dan Merk Luar Negeri (ML).

2. Di negara lain atau tingkat dunia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UKM yang sesuai menurut karakteristik masing-masing negara, yaitu :

- a. World Bank : UKM adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja \pm 30 orang, pendapatan per tahun US\$ 3 juta dan jumlah aset tidak melebihi US\$ 3 juta.
- b. Di Amerika : UKM adalah industri yang tidak dominan di sektornya dan mempunyai pekerja kurang dari 500 orang.
- c. Di Eropa : UKM adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja 10-40 orang dan pendapatan per tahun 1-2 juta Euro, atau jika kurang dari 10 orang, dikategorikan usaha rumah tangga.
- d. Di Jepang : UKM adalah industri yang bergerak di bidang manufaktur dan retail/ service dengan jumlah tenaga kerja 54-300 orang dan modal ¥ 50 juta – 300 juta.
- e. Di Korea Selatan : UKM adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja \leq 300 orang dan aset \leq US\$ 60 juta.
- f. Di beberapa Asia Tenggara : UKM adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja 10-15 orang (Thailand), atau 5 – 10 orang (Malaysia), atau 10 -99 orang (Singapura), dengan modal \pm US\$ 6 juta.

2.1.2 Ciri-ciri Usaha Kecil dan Menengah

Usaha Kecil dan Menengah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan usaha besar ataupun usaha kecil di Negara lain. Ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khasnya antara lain :

1. Mempunyai skala usaha yang kecil baik modal, penggunaan tenaga kerja maupun orientasi pasar
2. Banyak berlokasi di pedesaan, kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar
3. Status usaha milik pribadi atau keluarga

4. Sumber tenaga berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) yang direkrut melalui pola pemagangan atau melalui pihak ketiga
5. Pola kerja seringkali *part time* atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan ekonomi lainnya
6. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya sederhana.
7. Struktur permodalan sangat terbatas dan kekurangan modal kerja serta sangat tergantung terhadap sumber modal sendiri dan lingkungan pribadi
8. Izin usaha seringkali tidak dimiliki dan persyaratan usaha tidak dipenuhi
9. Strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah cepat (Sudoko, 1995) dalam Prananingtyas 2001

Selain itu ada beberapa karakteristik lain yang sering kali dinilai sebagai kelemahan Usaha Kecil dan Menengah, yaitu :

1. Intensitas perubahan usaha sering terjadi sehingga sulit untuk membangun spesialisasi atau profesionalisme usaha
2. Ketidakstabilan mutu produk dan adanya sifat yang cenderung ingin mencari keuntungan jangka pendek sehingga seringkali sangat spekulatif , tiru meniru, situasi persaingan mengarah pada persaingan tidak sehat dan lain-lain sifat yang dapat merugikan usaha jangka panjang
3. Manajemen keuangan belum tercatat dengan baik dan belum ada perbedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi, usaha serta keterbatasan modal dan ketrampilan

4. Adanya keterkaitan kekerabatan yang tinggi sehingga akumulasi modal tidak dapat tercipta melainkan tersebar diantara sanak saudara
5. Memiliki rasa kebersamaan yang menyebabkan persaingan menjadi terbatas
6. Kebanyakan usaha kecil merupakan usaha untuk mempertahankan hidup, bukan usaha yang produktif (Sudoko, 1995) dalam Prananingtyas 2001

2.1.3 Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah

Usaha kecil dan menengah diharapkan mempunyai peranan yang semakin penting dalam pengembangan perekonomian nasional baik dalam produksi, ekspor, maupun penyerapan tenaga kerja. Dalam rangka mendukung pengembangan dan pemberdayaan UKM.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai peluang investasi di daerah yang bermuara pada pemberian informasi potensi ekonomi daerah kepada stakeholders, baik kepada Pemerintah Daerah, perbankan, kalangan swasta, maupun masyarakat luas yang berkepentingan dalam upaya pemberdayaan UKM. Beberapa aspek karakteristik usaha kecil dan menengah meliputi (Mahmud, 1998):

1. Bentuk Badan Usaha

Salah satu yang disoroti dari karakteristik industri kecil adalah badan hukumnya. Sebagian besar industri kecil nasional tidak berbadan hukum atau bersifat informal. Karena sifat usahanya yang informal, maka industri kecil sering kali tidak terjangkau oleh berbagai jenis kebijakan pembinaan yang dilakukan pemerintah, baik dibidang kemitraan, perkreditan atau yang lainnya.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang sangat vital dalam menentukan maju mundurnya perusahaan. Salah satu faktor yang menentukan kualitas SDM adalah tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin besar pula kemampuannya dalam segala hal, termasuk kemampuannya untuk berkarya secara lebih produktif. Dalam UKM dicirikan dengan rendahnya kualitas tenaga kerja atau tingkat pendidikan dan dominannya tenaga kerja laki-laki.

3. Keterampilan

Kemampuan penguasaan teknologi merupakan salah satu faktor terpenting bagi sektor industri atau usaha dalam mencapai keunggulan kompetitif. Faktor inilah yang tidak dimiliki oleh industri kecil, yang menyebabkan sulit untuk berkembang.

4. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh industri kecil. Kebanyakan pengusaha pada industri kecil mengandalkan dari modalnya sendiri. Sedikitnya pengusaha industri kecil yang menggunakan modal dari pinjaman diduga karena terbatasnya akses ke sumber modal pinjaman seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kemungkinan lain karena memang tidak diperlukan modal usaha yang besar mengingat bahwa skala industri kecil relatif terbatas.

5. Orientasi Pasar

Wilayah pemasaran hasil industri kecil kebanyakan hanya dalam negeri saja. Industri kecil sangat kesulitan dalam melakukan ekspor secara langsung. Volume dan nilai ekspor yang relatif kecil serta administrasi ekspor yang tidak sederhana kemungkinan besar akan

membuat perusahaan kurang efisien dalam melakukan ekspor secara langsung. Kemampuan industri kecil untuk melakukan ekspor secara langsung dapat dilakukan oleh daerah yang tahap pembangunan industrinya relatif lebih maju dari daerah lainnya.

6. Proses Pemasaran

Mengenai cara pemasaran hasil produk-produk usaha kecil, sebagian besar menjualnya kepada para pedagang dan ada juga yang secara langsung menjualnya kepada konsumen. Hanya ada sedikit sekali usaha kecil yang memanfaatkan jasa koperasi dalam memasarkan barangnya.

2.1.4 Klasifikasi Usaha Kecil dan Menengah

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

1. *Livehood Activities*:

Merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contoh: Pedagang kaki lima

2. *Micro Enterprise*:

Merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.

3. *Small Dynamic Enterprise*:

Merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

4. *Fast moving Enterprise*:

Merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

2.1.5 Peranan UKM

Peranan UKM menjadi bagian yang diutamakan dalam setiap perencanaan tahapan pembangunan yang dikelola oleh dua departemen, yaitu:

1. Departemen Perindustrian dan Perdagangan
2. Departemen Koperasi dan UKM

Namun demikian usaha pengembangan yang dilaksanakan belum, terlihat hasil yang memuaskan, kenyataannya kemajuan UKM masih sangat kecil dibandingkan dengan usaha besar. Kegiatan UKM meliputi berbagai kegiatan ekonomi, namun sebagian besar berbentuk usaha kecil yang bergerak disektor pertanian. UKM juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena itu selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Kebijakan yang tepat untuk mendukung UKM seperti:

1. Perizinan

Kemudahan untuk mendapatkan izin legalitas untuk mendirikan UKM pada dinas terkait.

2. Teknologi

Adanya bantuan yang diberikan kepada UKM dalam bentuk alat-alat yang mendukung kelancaran dalam berproduksi, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas barang yang dihasilkan.

3. Struktur

Suatu bentuk organisasi yang mendukung dalam permasalahan baik modal maupun kebutuhan yang lain untuk melengkapi barang-barang yang dibutuhkan dalam kelancaran berproduksi.

4. Manajemen

Penataan struktur produksi dari awal barang mentah menjadi barang jadi.

5. Pelatihan

Program pemerintah yang diberikan kepada UKM guna meningkatkan kualitas berproduksi kepada tenaga kerja.

6. Pembiayaan

Bantuan yang diberikan kepada UKM ataupun dana yang digunakan UKM dalam membangun dan meningkatkan usaha tersebut.

2.1.6 Permasalahan yang dihadapi oleh UKM

Beberapa faktor permasalahan yang seringkali dihadapi oleh UKM saat ini antara lain ialah: (<http://anissyafitri.blogspot.com>)

a. Faktor Internal

- 1) Kurangnya permodalan-permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UKM, karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup.
- 2) Sumber daya manusia yang terbatas, keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh pada manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang secara optimal.
- 3) Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi usaha kecil, jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi rendah maka produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif.

b. Faktor Eksternal

- 1) Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk menumbuh kembangkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Terlibat dari masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dan pengusaha besar.
- 2) Terbatasnya sarana dan prasarana usaha, kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usaha.
- 3) Terbatasnya akses pasar, akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik dipasar nasional maupun internasional.

2.1.7 Upaya untuk Pengembangan UKM

Hal-hal yang perlu diupayakan dalam mengembangkan UKM dalam hal ini disebutkan:

- a. Penciptaan iklim usaha yang kondusif
Mengusahakan keamanan berusaha dan ketentraman serta penyederhanaan
- b. Perlindungan usaha jenis-jenis tertentu
Terutama jenis usaha tradisional yang merupakan usaha golongan ekonomi lemah, harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah baik melalui undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- c. Mengembangkan promosi

Untuk lebih mempercepat kemitraan antara UKM dengan usaha-usaha besar.

2.1.8 Peran Usaha Kecil dan Menengah

Peranan UKM dalam perekonomian tradisional diakui sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi UKM terhadap lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan sebagai penggerak peningkatan ekspor manufaktur atau nonmigas. Terdapat beberapa alasan pentingnya pengembangan UKM.

- 1) Fleksibilitas dan adaptabilitas UKM dalam memperoleh bahan mentah dan peralatan. Relevansi UKM dengan proses-proses desentralisasi kegiatan ekonomi guna menunjangnya integritas kegiatan pada sektor ekonomi yang lain. Potensi UKM dalam menciptakan dan memperluas lapangan kerja.
- 2) Peranan UKM dalam jangka panjang sebagai basis untuk mencapai kemandirian pembangunan ekonomi karna UKM umumnya diusahakan pengusaha dalam negeri dengan menggunakan kandungan impor yang rendah.

2.1.9 Upah

Upah yaitu pembayaran yang diperoleh karena berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. (Simanjuntak,1985). Mankiw (2000), mendefinisikan upah sebagai kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Sedangkan Sumarsono (2003), mendefinisikan upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau

peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan upah adalah pembayaran oleh pengusaha anyaman bambu untuk tenaga kerja karena jasanya dalam proses produksi.

Menurut Simanjuntak (1985), pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada 3 fungsi upah yaitu:

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja

Menurut Sukirno (2009), Ahli ekonomi membedakan pengertian upah menjadi dua, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja. Sedangkan menurut Sumarsono (2003) upah dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Upah Pokok

Upah yang diberikan pada karyawan, yang dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan.

2. Upah Lembur

Upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan.

3. Tunjangan

Sejumlah uang yang diterima karyawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

Menurut Kartasapoetra (1992), jenis-jenis upah dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Upah Nominal (Upah Uang)

Upah nominal adalah sejumlah uang yang diterimakan kepada para pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran terhadap tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah uang disebut demikian karena seluruh nilai imbalan jasa atau kerjanya, sepenuhnya diterimakan dalam bentuk uang kontan.

2. Upah Nyata (Upah Riil)

Upah nyata adalah tingkat upah pekerja dengan diukur kemampuan daya belinya terhadap barang-barang dan atau jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja. Jadi dalam hal ini akan banyak tergantung dari :

- a. besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima,
- b. besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan.

3. Upah Hidup (*living wages*)

Upah hidup yaitu bilamana upah yang diterima oleh seseorang pekerja relatif dirasakan cukup selain untuk membiayai barang-barang kebutuhan pokok hidupnya, cukup pula untuk membiayai sebagian kebutuhan sosial keluarganya, seperti biaya pendidikan dan pangan yang bergizi, serta kebutuhan-kebutuhan kecil lainnya.

4. Upah Terendah (*Minimum wages*)

Upah terendah yang telah diperhitungkan sebagai dasar pemberian upah yang seharusnya dapat mencukupi untuk digunakan sebagai biaya kelangsungan hidup pekerja itu beserta keluarganya, sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Jadi dalam penentuan upah pihak pengusaha harus mempertimbangkan *the cost of living*. Tujuan utama pengadaaan upah minimum ialah:

- a. Menonjolkan arti dan peranan tenaga kerja (buruh) sebagai subsistem yang kreatif dalam suatu sistem kerja.
- b. Melindungi kelompok kerja dari adanya sistem pengupahan yang sangat rendah dan yang keadaannya secara material kurang memuaskan.
- c. Mendorong kemungkinan diberikannya dengan nilai pekerjaan yang dilakukan setiap pekerja.
- d. Mengusahakan terjaminnya ketenangan atau kedamaian dalam organisasi kerja atau perusahaan.
- e. Mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidupnya secara normal.

5. Upah Wajar (*Fair wages*)

Upah wajar ialah upah yang secara relatif dinilai cukup wajar atau layak diberikan kepada para pekerja, sebagai imbalan atas usaha atau kegiatan- kegiatan kerjanya, untuk mengatasi kebutuhan- kebutuhan

hidup lainnya disamping pangan beserta keluarganya. Upah ini tentunya demikian bervariasi dan bergerak antara upah minimum dan upah hidup (*living wages*).

2.1.10 Modal

Di dalam setiap perekonomian, perusahaan-perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan dan memperbesar usahanya. Menurut Sukirno (2009), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal juga dapat diartikan pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli/memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau yang sudah usang.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Kadang-kadang modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai daripada sumber-sumber ekonomi non manusiawi termasuk tanah. Itulah sebabnya bila menunjuk pada modal dalam arti luas dan umum, akan dimasukkan semua sumber ekonomi di luar tenaga kerja. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru (Mubyarto, 1985).

Menurut Soekartawi (1991), modal dalam kegiatan produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan modal tidak tetap atau variabel. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal ini terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan sebagainya. Sementara itu modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan modal adalah sesuai dengan buku Luas dan Susunan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Berbagai Bidang Kegiatan di Jawa Tengah dan DIY yang diterbitkan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM tahun 1983 (dalam Zamrowi, 2007), yaitu dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau biasa disebut dengan modal kerja.

2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.

2.2.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut (Simanjuntak, 2001) sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*.

Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*). Kedua pengertian tersebut mengandung; (1) aspek kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja, dan (2) aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi. Pengertian diatas juga menegaskan bahwa SDM mempunyai peranan sebagai faktor produksi. Sebagaimana halnya dengan faktor-faktor lain, SDM sebagai faktor produksi juga terbatas. Pendayagunaan SDM untuk menghasilkan barang dan jasa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yaitu, pertama, yang mempengaruhi jumlah dan kualitas tersebut dan, kedua, faktor dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan perekonomian yang kemudian mempengaruhi pendayagunaan SDM tersebut.

Sebagai konsekuensi pemikiran bahwa penduduk sebagai modal pokok pembangunan, maka beberapa konsep mengenai tenaga kerja perlu ditinjau kembali. Diantaranya adalah konsep mengenai angkatan kerja, bekerja, menganggur, dan lain-lain. Rangkaian kegiatan manusia dalam melakukan industri dinamakan proses industri. Proses industri memerlukan faktor-faktor penunjang sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya proses industri. Faktor-faktor penunjang dalam proses industri dinamakan sumber daya ekonomi. Berbagai istilah yang lahir dari pengertian pengertian tenaga kerja antara lain, pegawai, karyawan, pekerja, buruh, atau anggota organisasi yang memperoleh imbalan atau jasa yang diberikan kepada organisasi dan lain sebagainya.

Pengertian tenaga kerja atau *manpower* mulai sering digunakan. Pengertian tenaga kerja yang dikemukakan oleh (Simanjuntak, 2001) bahwa :

“ Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga ”.

Tiap-tiap negara memberikan batasan yang berbeda. Jadi tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun sedangkan orang yang berumur dibawah 14 tahun atau diatas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja dimasing-masing negara juga berbeda. Sedangkan menurut (Sastrohadiwiryono, 2002) berpendapat bahwa :

“Manajemen tenaga kerja adalah salah satu bidang manajemen seperti manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen keuangan, dan manajemen perkantoran”.

Pendapat lain mengenai definisi tenaga kerja juga dikemukakan oleh (Suroso, 1994) bahwa :

“Tenaga kerja adalah tenaga kerja manusia, baik jasmani maupun rohani, yang digunakan dalam proses produksi. Tenaga kerja disebut juga sumber daya manusia”.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan faktor-faktor tenaga kerja ini ialah :

- a. Motivasi pengabdian, disiplin, etos kerja produktivitas dan masa depannya
- b. Hubungan industrial yang serasi dan harmonis dalam suasana keterbukaan

Berdasarkan uraian diatas, maka menurut (Chaniago, 1994) bahwa :

“ Faktor-faktor industri sumber daya tenaga kerja adalah sumbangan tenaga jasmani dan pikiran manusia yang berguna dalam proses produksi, misalnya tenaga administrasi dan ahli teknik”.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat (UU RI No.13 dalam Depnakertrans, 2003). Sektor tenaga kerja merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan. Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan, sehingga kemakmuran suatu Negara atau daerah banyak tergantung kepada pemanfaatan tenaga kerja seefektif mungkin.

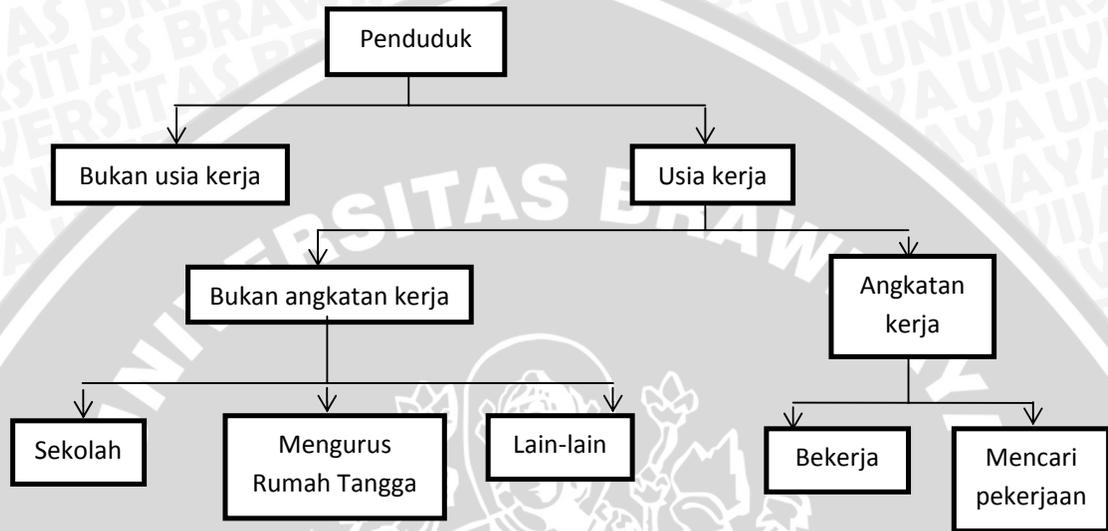
Upaya yang dilakukan dengan menciptakan lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai, diharapkan dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahunnya. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan akan menyebabkan tingkat kesempatan atau penyerapan tenaga kerja cenderung menurun.

Penduduk terbagi menjadi dua bagian yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Sesuai dengan UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, maka telah ditetapkan batas usia kerja penduduk Indonesia menjadi 15 tahun. Oleh karena itu, pada tanggal 1 Oktober 1998 tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih (Simanjuntak, 1998).

Penduduk usia kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (a) golongan yang bekerja, dan (b) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Golongan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja adalah mereka yang khusus melakukan kegiatan bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya dan sama sekali tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Penggolongan penduduk tersebut dapat dilihat pada diagram ketenagakerjaan.

Penggolongan penduduk tersebut dapat dilihat pada diagram ketenagakerjaan pada gambar 2.1 :

Gambar 2.1: Diagram Ketenagakerjaan



Sumber : Depnakertrans (2007)

Sebagaimana diilustrasikan pada diagram 2.1, golongan angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Menurut BPS (2000), bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh nafkah atau membantu memperoleh nafkah paling sedikit satu jam secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja ini mencakup baik yang sedang bekerja maupun yang memiliki pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misalnya karena cuti, sakit dan sejenisnya. Sementara yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan.

Selain golongan angkatan kerja, penduduk usia kerja juga terdiri atas golongan bukan angkatan kerja. Golongan bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama sekolah,
- b) Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, dan golongan lain-lain.

Golongan yang masih bekerja mencari pekerjaan sekolah mengurus rumah tangga lain-lain bukan usia kerja penduduk bukan angkatan kerja angkatan kerja sekolah dan yang mengurus rumah tangga dalam kelompok bukan angkatan kerja ini, sewaktu-waktu dapat masuk ke pasar kerja. Oleh sebab itu, kelompok ini dapat juga disebut sebagai angkatan kerja potensial (Simanjuntak, 1998).

2.2.2 Jenis Tenaga Kerja

Tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku (*actor*) dalam mencapai tujuan pembangunan (Sastrowardoyo, 2002), maka tenaga kerja dibagi menjadi :

1. Tenaga Kerja Upahan

Tenaga kerja yang memperoleh upah sebagai imbalan atau jasa yang diberikan. Mereka terikat dalam suatu hubungan dengan pemberi kerja (perusahaan).

2. Tenaga Kerja Tetap

Tenaga kerja yang secara teratur memperoleh hak-haknya seperti upah cuti, meskipun ia tidak bekerja karena sesuatu hal yang

tidak melanggar ketentuan. Kedudukan mereka sangat kuat dalam hukum. Dimana pengusaha tidak dapat memutuskan hubungan kerja semauanya.

3. Tenaga Kerja Tidak Tetap

Tenaga kerja yang tidak memiliki hak dan kewajiban tidak teratur. Umumnya mereka akan kehilangan hak-hak tertentu apabila mereka tidak bekerja, kedudukan tidak cukup kuat sehingga dapat dikeluarkan pengusaha dengan mudah.

4. Tenaga Kerja Borongan

Tenaga kerja yang menjalankan suatu pekerjaan tertentu atas perjanjian dengan ketentuan yang jelas mengenai waktu dan harga pekerjaan. Pada saat pekerjaan tersebut selesai, maka saat itu hubungan kerja putus.

2.3 Produksi

Dalam proses produksi, perusahaan mengubah faktor produksi atau *input* menjadi produk atau *output*. Faktor *input* dapat dibagi secara lebih terinci, misalnya tenaga kerja, bahan-bahan dan modal yang masing-masing dapat dibagi menjadi kategori yang lebih sempit. Faktor tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja terampil dan tenaga kerja yang tidak terampil, bahwa para wirausaha masuk di dalamnya. Modal meliputi berbagai bentuk seperti bangunan, alat-alat dan persediaan serta bahan-bahan yang digunakan.

2.3.1 Teori Produksi

Menurut Sukirno (2005) menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah *output* yang dihasilkan untuk setiap kombinasi *output* tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Di mana K merupakan jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Adapun menurut Nopirin (2000) menyatakan bahwa: "Hubungan (teknis) antara penggunaan faktor produksi dengan produksi tersebut sering disebut dengan fungsi produksi". Sedangkan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(P, T_k, T_n, B_b)$$

Fungsi ini secara teknis menjelaskan hubungan antara faktor produk yang digunakan (P, T_k, T_n, B_b) dengan produksi yang dihasilkan (Q). Dalam analisis disederhanakan yaitu dengan menganggap T_k, T_n dan B_b tetap supaya mudah dipahami pola hubungan penggunaan faktor produksi dengan jumlah produksi.

Dengan demikian persamaan kedua fungsi tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi

yang berbeda. Sebagai contoh untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi yang menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

Persamaan di atas menghubungkan jumlah *output* dengan jumlah kedua jenis *input* yaitu modal dan tenaga kerja. Fungsi produksi memungkinkan faktor *input* saling dikombinasikan dengan berbagai perbandingan untuk menghasilkan jumlah *output* dengan berbagai cara. Misalnya roti dapat diproduksi secara padat karya dengan menggunakan banyak tenaga kerja, namun juga dapat dilakukan dengan cara padat modal dengan peralatan yang serba mesin. Persamaan fungsi di atas berlaku untuk penerapan teknologi tertentu karena dengan teknologi yang berkembang terus ke arah yang semakin canggih, maka fungsi produksi akan berubah. Perusahaan akan mendapatkan lebih banyak *output* dengan jumlah *input* tertentu.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam teori produksi, yang pertama yaitu mengenai pengertian satuan. Satuan di sini tidak boleh diartikan sama dengan satu, melainkan menggambarkan satu kuantitas tertentu yang banyak diartikan dengan istilah volume. Yang kedua, yaitu mengenai pembagian faktor produksi menjadi tenaga kerja dan modal saja. Faktor produksi memang banyak, tetapi dari yang banyak ini dapat disederhanakan menjadi dua dimana perilakunya berbeda. Dalam jangka

pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi dianggap sebagai faktor produksi yang variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Sedangkan faktor modal dianggap sebagai faktor produksi yang tetap dalam artian bahwa jumlahnya tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi.

Fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah suatu persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternatif bila menggunakan teknik yang terbaik yang tersedia (Salvatore, 1996).

Suatu fungsi produksi pertanian yang sederhana diperoleh dengan menggunakan berbagai alternatif jumlah tenaga kerja per unit waktu untuk menggarap sebidang tanah tertentu yang tetap dan mencatat alternatif output yang dihasilkan per unit waktu. Produksi tenaga kerja rata-rata (*Average product of labour* = AP_L) didefinisikan sebagai produk total (TP) dibagi jumlah unit tenaga kerja yang digunakan. Produksi tenaga kerja marginal (*Marginal product of labour* = AP_L) ditentukan oleh perubahan produk total (TP) dibagi dengan jumlah unit tenaga kerja yang digunakan. Produksi tenaga kerja marginal (*marginal product of labour* = MP_L) ditentukan oleh perubahan produk total (TP) per unit perubahan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Teori produksi menurut Sukirno (2005) dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada dua pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Teori produksi dengan satu faktor berubah.
2. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Kedua teori tersebut secara berturut-turut dapat diterangkan dalam uraian sebagai berikut:

a. Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

b. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Dalam analisis yang akan dilakukan yaitu dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Kita misalkan yang dapat dirubah yaitu tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukar-tukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

2.3.2 Definisi & Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu proses yang menghasilkan barang atau jasa. Dalam proses produksi tersebut tentu saja diperlukan berbagai faktor produksi (*input*) dan barang atau jasa yang dihasilkan disebut produk (*output*). Kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang dinyatakan dalam suatu hubungan disebut dengan fungsi produksi.

Menurut Miller dan Meiners (1993) secara umum istilah produksi diartikan yaitu: "Sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya manusia yang mengubah komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan mana atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu".

Menurut Sudarman (2000), fungsi produksi adalah: "Suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu set produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula". Sedangkan menurut Miller dan Meiners (1993), fungsi produksi yaitu: " Menunjukkan hubungan antara *input-input* dan *output*, hubungan ini secara teknis dianggap efisien, tapi secara ekonomis hubungan ini masih harus diuji".

Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi. Dengan kata lain fungsi produksi adalah fungsi yang menjelaskan hubungan antara tingkat kombinasi *input* (faktor produksi) dengan tingkat *output* (produk) yang dimungkinkan untuk diproduksi pada tingkat kombinasi *input* tersebut. Fungsi produksi menggambarkan seberapa jauh faktor produksi dapat saling mengganti untuk menghasilkan sejumlah tertentu *output*. Untuk menyederhanakan analisa digunakan anggapan bahwa satu faktor produksi selalu berubah (*variable*) sedang faktor produksi yang lain tidak berubah (*fixed*).

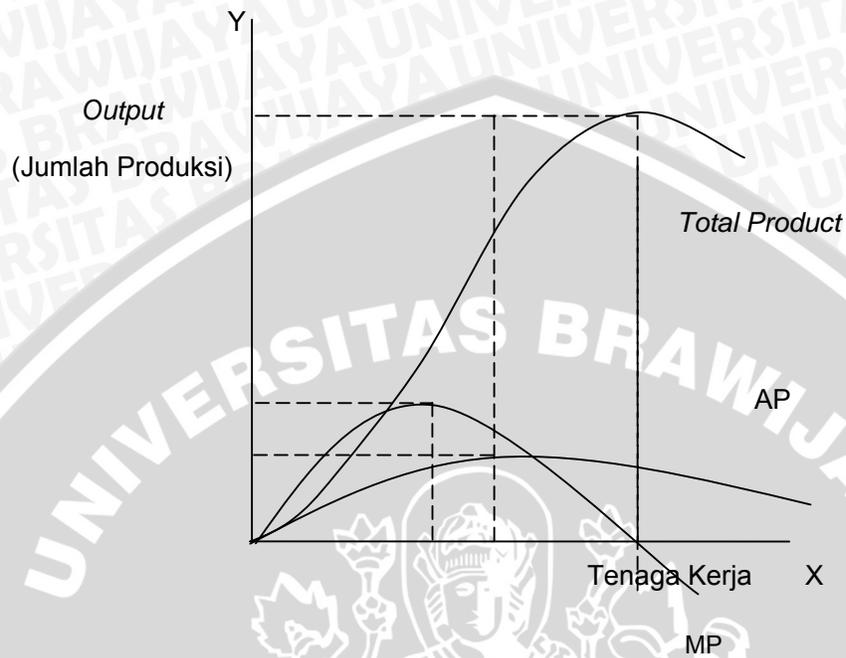
Menurut Sukirno (2005) fungsi produksi adalah "Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan". Faktor-faktor produksi pada dasarnya dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan. Di dalam teori ekonomi di dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor

produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian dalam menggambarkan hubungan antar faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang telah dicapai.

Menurut Sudarman (2002) dalam pasar faktor produksi, produsen bertindak sebagai pembeli sedangkan pemilik faktor produksi bertindak sebagai penjual. Perilaku produsen di dalam menggunakan faktor produksi akan menentukan bentuk kurva permintaan faktor produksi di pasar, mengingat bahwa permintaan produsen terhadap faktor produksi tergantung kepada "kemampuannya" di dalam menjual output, maka permintaan produsen terhadap faktor produksi sering disebut dengan permintaan turunan (*derived demand*).

Pada gambar 2.2 nampak bahwa setiap tambahan tenaga kerja akan menambah *total product*. Pada mulanya setiap tambahan tenaga kerja akan menambah *total product* dengan tingkat pertambahan yang menaik. Namun apabila tambahan tenaga kerja diteruskan maka tingkat pertambahan *total product* semakin mengecil. Hal ini sering disebut dengan hukum tingkat pertambahan hasil (*output*) yang makin berkurang (*law of deminishing marginal product*).

Gambar 2.2: Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan
Produksi Marginal



Sumber: Sukirno, 2005

Permintaan masyarakat terhadap hasil produksi mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja oleh pengusaha (*derived demand*). Sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing untuk aset dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu perusahaan harus benar-benar mempunyai tenaga kerja yang mampu membawa perusahaan untuk menghadapi persaingan. Salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan adalah permintaan terhadap tenaga kerja. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk

maksud tersebut, produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Gambar 2.2 juga menunjukkan hubungan di antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Bentuk total produksi (TP) cekung ke atas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit (yaitu apabila tenaga kerja kurang dari 3). Ini berarti tenaga kerja adalah masih kekurangan kalau dibandingkan dengan faktor produksi yang lain yang dianggap tetap jumlahnya. Dalam keadaan yang seperti itu produksi marginal bertambah tinggi dan sifat ini dapat dilihat dari kurva MP (yaitu kurva produksi marginal) (Sukirno, 2005).

2.3.3 Penyerapan Tenaga Kerja dan Teori Ekonomi

Adanya investasi dalam bentuk industri dapat memperbesar jumlah penyerapan tenaga kerja tetapi belum tentu dapat menampung seluruh angkatan kerja. Teori klasik menyebutkan bahwa tenaga kerja dapat digunakan secara penuh melalui mekanisme pasar tenaga kerja. Dengan, kata lain, jika terjadi pengangguran dalam suatu Negara, berarti penawaran tenaga kerja akan lebih besar daripada permintaan tenaga kerja. Akibatnya tingkat upah dapat diturunkan karena banyaknya pekerja yang mau bekerja. Dengan demikian tingkat upah akan lebih rendah. Dengan menurunnya tingkat upah itu, berarti biaya produksi juga semakin menurun, sehingga dapat diperoleh keuntungan, dan keuntungan bisa memperluas kegiatan ekonomi serta mampu menampung tenaga kerja yang menganggur, bila harga pasar relative stabil.

Keynes seorang tokoh ekonomi tidak sependapat dengan teori klasik tersebut, karena didasarkan pada kenyataan-kenyataan berikut.

1) Jika tingkat upah diturunkan, maka permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan akan menurun pula, atau daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli ini dalam mekanisme pasar akan menurunkan pendapatan para pengusaha, sehingga perluasan kegiatan ekonomi pun akan terhambat. Akibatnya tidak akan terjadi penggunaan tenaga kerja secara penuh.

2) Pada umumnya sulit sekali menurunkan tingkat upah karena persatuan para pekerja di zaman modern ini semakin maju dan mampu memperjuangkan kepentingan para pekerja itu sendiri, dan kenyataan yang terjadi kenaikan upah berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan hasil penelitian dapat terbukti bahwa dari sejumlah angkatan kerja, sebagian telah berproduksi dan sebagian lagi tidak berproduksi. Jika angkatan kerja lebih besar dari pada penyerapan tenaga kerja, maka akan terjadi pengangguran.

Pengangguran itu sendiri sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian ini, maka pengangguran bisa dibedakan menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

a) Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Misalnya, suatu kantor mempekerjakan sepuluh orang karyawan, padahal pekerjaan itu sebenarnya dapat dilaksanakan dengan baik hanya dengan tujuh orang karyawan, sehingga terdapat kelebihan tiga orang tenaga kerja. Tiga orang tenaga kerja itulah yang disebut pengangguran terselubung.

b) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketidakadaan dan keterbatasan lapangan kerja atau pekerjaan. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Misalnya, seorang petani setelah musim tanam biasanya tidak bekerja secara optimal. Mereka biasanya hanya menunggu musim untuk penyiangan dan setelah selesai musim penyiangan merekapun kembali menganggur sambil menunggu musim panen.

c) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran. Pengangguran ini disebabkan oleh banyak hal, misalnya ada yang memang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal, tetapi mungkin ada pula yang malas dan gengsi.

2.3.4 Usaha Memperluas Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Keynes, pengangguran tidak dapat dihapuskan tetapi hanya dapat dikurangi secara bertahap. Pengurangan pengangguran dapat ditanggulangi jika dilakukan dengan dua cara. Kedua cara tersebut adalah sebagai berikut.

1) Memperluas penyerapan tenaga kerja.

Misalkan membuka usaha membuat bata merah di kampungnya. Lalu "A" mencari tenaga kerja lima orang yang dibutuhkan, setelah mendapatkan mereka terus bekerja. Ini berarti "A" memperluas penyerapan tenaga kerja.

2) Menurunkan jumlah angkatan kerja.

Perluasan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan baik dengan cara meningkatkan kegiatan ekonomi yang sudah ada maupun dengan menambah kegiatan ekonomi yang baru. Keduanya membutuhkan penanaman modal/investasi. Penanaman modal dapat dilakukan apabila masyarakat mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menabung, sedangkan tabungan masyarakat itu terjadi jika pendapatan nasional semakin tinggi. Di samping itu, penanaman modal dapat dilakukan jika tersedia sejumlah dana melalui pinjaman (kredit) dari lembaga keuangan (bank dan non bank) dalam negeri maupun pinjaman dan bantuan luar negeri.

Menurut Prof. Joyohadikusuma, usaha perluasan dan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara, yakni.

- 1) Pengembangan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (*labor intensive*) yang dapat menyerap relative banyak tenaga kerja dalam proses produksi termasuk *home industry*.
- 2) Melalui berbagai proyek pekerjaan umum antara lain pembuatan jalan saluran air, bendungan dan jembatan.

Selain dua hal yang telah disebutkan di atas, perluasan penyerapan tenaga kerja juga dapat dilakukan dengan hal-hal berikut.

- 3) Penurunan jumlah angkatan kerja melalui peningkatan program keluarga berencana, program wajib belajar bagi anak usia sekolah, minimal sampai tamat SLTP. Keberhasilan program keluarga berencana akan menurunkan kecepatan pertumbuhan penduduk, sedangkan program wajib belajar akan menurunkan jumlah anak yang berusia 10 – 14 tahun memasuki penawaran tenaga kerja.

- 4) Pemerataan tenaga kerja. Ada berbagai macam cara pemerataan tenaga kerja, antara lain:
 - a) Pendayagunaan angkatan kerja dari daerah yang kelebihan tenaga kerja ke daerah atau negara-negara yang membutuhkan tenaga kerja,
 - b) Pengembangan usaha kecil dan tradisional serta sektor informal yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, misalnya usaha kerajinan tangan, dan
 - c) Pembinaan dan pengarahan angkatan kerja usia muda, misalnya melalui program pelatihan kerja.

Pemerintah Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah tenaga kerja yang menganggur karena beberapa faktor, antara lain di-PHK secara masal. Hal ini juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Ketidakseimbangan secara umum antara penyediaan lapangan kerja dengan kebutuhan lapangan kerja. Jumlah yang dibutuhkan melebihi jumlah yang tersediakan, walaupun angka pertumbuhan penduduk sudah mulai menurun.
- 2) Kekurangseimbangan struktur dalam lapangan kerja. Misalnya, upah tenaga kerja tidak terdidik di sektor pertanian cenderung lebih rendah dari pada upah tenaga kerja tidak terdidik di luar sektor pertanian.
- 3) Adanya kecenderungan semakin meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam struktur angkatan kerja Indonesia.
- 4) Membengkaknya tenaga kerja yang di-PHK dari perusahaan-perusahaan akibat krisis moneter dan ekonomi yang berkepanjangan

2.3.5 Indikator Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut (Sastrowardoyo, 2002) mengidentifikasi tujuh indikator dari penyerapan tenaga kerja, yaitu :

1. Jenis Perusahaan

Ada beberapa wirausahawan yang dapat dengan mudah melakukan suksesi, tetapi ada pula yang mengalami hal sebaliknya. Pada umumnya hal ini ditentukan oleh jenis perusahaan. Seorang wirausahawan yang menguasai penerapan teknologi tinggi tidak mudah untuk digantikan. Demikian pula dengan orang yang menguasai hubungan dengan seluruh industri perusahaan merupakan faktor kunci bagi keberhasilan perusahaan.

2. Faktor Lingkungan

Perubahan lingkungan bisnis memerlukan antisipasi, salah satu diantaranya dilakukan dengan suksesi. Meskipun sebuah perusahaan telah menerapkan teknologi maju, perusahaan memerlukan personel yang handal dalam pemasaran.

3. Jumlah Konsumen Potensial

Perusahaan dengan jumlah konsumen potensial yang relatif kecil mungkin menggunakan tenaga penjualan sendiri untuk menjual langsung kepada konsumen atau perusahaan pengguna. Untuk jumlah pembelian yang lebih besar perusahaan akan memanfaatkan jasa perantara.

4. Jumlah Pesanan

Perusahaan produk makanan akan menjual langsung kepada rangkaian grosir besar karena ukuran pesanan yang besar dan volume keseluruhan perusahaan menjadikan saluran ini dapat diharapkan lebih ekonomis.

5. Nilai Unit Produk

Harga setiap unit produk mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk distribusi. Untuk produk bernilai tinggi dengan harga mahal diperlukan saluran distribusi pendek, sedangkan untuk produk yang berharga murah pada umumnya digunakan saluran distribusi yang panjang.

6. Umur Produk

Beberapa barang secara fisik kualitasnya cepat menurun. Barang yang bersifat demikian memerlukan saluran langsung atau pendek.

2.4 Penelitian Terdahulu

Meliani (2007), dengan judul “Analisis Kinerja dan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Mochi di Kota Sukabumi”. Penyerapan tenaga kerja industri di Kota Sukabumi ini menggunakan metode alat analisis ROI (*Ratio of Investment*). Peneliti ini menggunakan tiga variabel, yakni variabel upah, volume penjualan, dan modal sebagai indikatornya yang menghasilkan bahwa faktor volume penjualan mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan faktor modal dan upah mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja mochi di Kota Sukabumi.

Zamrowi (2007), dengan judul skripsi “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi Kasus di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel upah dan produktivitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Siswanto (2007), dengan judul skripsi “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Keripik Tempe di Kecamatan Blimbing Kota Malang”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa faktor pengalaman kerja dan volume penjualan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan faktor modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil keripik tempe di Kecamatan Blimbing Kota Malang.

Rajabi (2007), dengan judul skripsi “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kota Pasuruan (Studi Kasus di Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan)”. Melakukan penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda dan dilanjutkan menggunakan uji-t. Penelitian ini menjelaskan bahwa hasil yang sudah diteliti menunjukkan variabel modal, omzet penjualan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kelurahan Bukir Kelurahan Gadingrejo Kota Pasuruan.

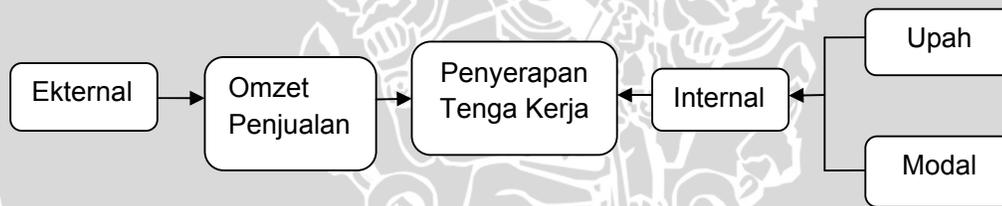
Fadliilah (2012), dengan judul skripsi “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Di Sentra Industri Kecil Ikan Asin Di Kota Tegal). Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung kepada responden dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Ada 60 responden pengusaha ikan asin di Kota Tegal yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Peneliti memakai variabel upah, produktivitas dan modal kerja yang menghasilkan seluruh variabel yang dipakai menunjukkan hasil yang positif dan semua saling

berhubungan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri ikan asin di Kota Tegal.

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan beberapa penelitian dari peneliti terdahulu yang secara substansional mempunyai kesamaan baik dalam kajian teori maupun model analisis yang digunakan, maka untuk mempermudah dalam penelitian ini agar tidak terlalu meluas dalam pembahasannya, maka kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3 : Kerangka Pikir Faktor - Faktor Penyerapan Tenaga Kerja UKM Anyaman Bambu



2.6 Hipotesis

Berdasarkan teori-teori permintaan tenaga kerja yang mengungkapkan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, serta penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dimana terkait dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“diduga variabel upah, modal, dan omzet penjualan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada usaha kecil dan menengah (UKM) di Kabupaten Banyuwangi, yaitu pada usaha kecil dan menengah Anyaman Bambu di Desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombengrejo Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketiga daerah ini merupakan sentra usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi yang dikenal akan budaya yang sangat kental karena usaha anyaman bambu ini ada secara turun temurun.

Agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang dibahas, maka diberi batasan ruang lingkup penelitian, yaitu pada UKM anyaman bambu di tiga desa tersebut, dimana studi kasus dilakukan di Desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi yang merupakan sentra usaha kecil menengah anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Untuk menganalisis pengaruh dari variabel yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja pada UKM di tiga desa tersebut, maka digunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengrajin anyaman bambu melalui wawancara langsung terstruktur (berpedoman pada kuesioner), dan melakukan observasi (pengamatan) terhadap objek yang diteliti, sedang data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, seperti dari Dinas Perindustrian

dan Perdagangan, BPS Kabupaten Banyuwangi, Bappeda Kabupaten Banyuwangi, dan lain sebagainya.

3.3 Metode Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombengsari yang diambil secara sederhana (*simple sampling random*) serta lokasi penelitian diambil karena adanya budaya dimana dari jumlah keseluruhan pengrajin yang ada diambil 10% untuk memenuhi syarat penelitian dan sudah dianggap *representative* untuk menggambarkan secara maksimal keadaan populasi.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan batasan dalam menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga terarah pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan beberapa batasan variabel yaitu :

1. Penyerapan Tenaga Kerja (Y) adalah jumlah tenaga kerja yang terserap untuk bekerja pada ukm anyaman bambu pada tahun 2011, dinyatakan dengan satuan jumlah orang.
2. Upah (X_1), adalah Pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan/balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi pada ukm anyaman bambu, dinyatakan dalam satuan rupiah.
3. Modal (X_2), adalah jumlah dana modal yang digunakan untuk proses produksi pada ukm anyaman bambu, dimana menggunakan satuan rupiah.

4. Omzet Penjualan (X_3), adalah keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang biasanya diperoleh dengan survei lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data original. Sedangkan data sekunder adalah data yang biasa telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Teknik pengumpulan data primer melalui :

1. *Interview* (Wawancara)

Teknik pengumpulan data ini dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan hal-hal dari responden yang akan diteliti.

2. *Quesioner* (Angket)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3. *Observasi* (Pengamatan)

Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisoner (Sugiyono, 1999).

Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder yaitu melalui :

1. Studi Literatur, dalam hal ini informasi dapat diperoleh dengan membaca buku atau dokumen yang sesuai objek penelitian dan teori-teori yang berkaitan dengan penyusunan penelitian.

2. Dokumentasi, yaitu dengan menganalisa beberapa laporan atau sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang dikeluarkan oleh Disperindag Kabupaten Banyuwangi, BPS Kabupaten Banyuwangi, dan instansi terkait lainnya.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih (Gujarati, 1997). Regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengolahan data yang didapatkan proses penghitungan regresi menggunakan bantuan program SPSS dengan menggunakan tabel daftar agar lebih mudah untuk dianalisa.

3.6.1 Rumusan Fungsi Regresi

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi berdasarkan data yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik UKM anyaman bambu di Desa Gintangan, Desa Plampangrejo, dan Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi.

- b. Metode Kuantitatif

Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda guna mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya, dengan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisiensi regresi variabel independen

X_1 = Upah

X_2 = Modal

X_3 = Omzet Penjualan

e = Error

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan, jika data tidak normal maka dikhawatirkan hasil analisis regresinya nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid atau kesimpulan menjadi bias. Normalitas data dapat diukur dengan test Kolmogorof-Sminov. Jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan variabel tersebut normal.

B. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas yaitu keadaan dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan, yaitu varian (σ_t^2) = σ^2 untuk $n = 1, 2, 3, 4, \dots, n$. jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas.

C. Uji Autokorelasi

Menurut (Aliman, 2000), autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu atau *time series*) atau ruang

(seperti dalam data lintas sektoral atau *cross section*). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada persamaan regresi dapat dilihat dari:

Uji d Durbin-Watson sebagai berikut:

Jika: $dw < d_L$: Ho ditolak; ada autokorelasi positif

$dw > 4-d_L$: Ho ditolak; ada autokorelasi negative

$d_L < dw < 4-d_L$: Ho diterima; tidak ada autokorelasi

D. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika variabel-variabel yang menjelaskan berkorelasi satu sama lain, maka sangat sulit untuk memisahkan pengaruhnya masing-masing dan untuk mendapatkan penaksiran yang baik bagi koefisien-koefisien regresi. Menurut (Gujarati, 1999), kolinearitas seringkali diduga terjadi ketika R^2 tinggi (antar 0,7 dan 1) dan koefisien korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tidak satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individual atas dasar uji-t yang konvensional. Jika dalam suatu model terdapat multikolinear maka akan ditimbulkan :

1. Kesalahan standar yang cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel.
2. Rentang keyakinan menjadi melebar, akibatnya probabilitas untuk menerima hipotesa yang salah meningkat.

3.6.3. Uji Statistik

a. Uji t (Signifikansi Parsial)

Uji-t merupakan pengujian hubungan regresi parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel X_1 , X_2 dan X_3 secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel X_1 , X_2 dan X_3 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

b. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi berganda (R^2) berguna untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. (R^2) memiliki nilai antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana bila semakin tinggi nilai (R^2) suatu regresi tersebut akan semakin baik. Yang berarti bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mampu menerangkan variabel dependen.

c. Uji F (Signifikansi Umum)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan atau serentak dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu Uji F berfungsi untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel independen terhadap variabel dependennya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, dengan Ibukotanya adalah Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, dan terletak pada 1130 53'– 1140 38' Bujur Timur serta 70 43'– 80 46 Lintang Selatan.

Kabupaten Banyuwangi sendiri terletak di bawah equator yang dikelilingi oleh laut Jawa, Selat Bali dan Samudra Indonesia dengan iklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim yaitu : Musim penghujan antara bulan Oktober – April, Musim kemarau antara bulan April – Oktober. Diantara kedua musim ini terdapat musim peralihan Pancaroba yaitu sekitar bulan April/Mei dan Oktober/November. Rata-rata curah hujan sebesar 7,644 mm perbulan dengan bulan kering yaitu bulan April, September, dan Oktober.

Banyuwangi adalah merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur. Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Pada kawasan perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen, dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m), keduanya adalah gunung api aktif. Gunung Argopuro dengan ketinggian 3.808 m adalah gunung yang tertinggi di Kabupaten Banyuwangi dan sungai Baru merupakan sungai yang terpanjang di Kabupaten Banyuwangi yaitu 80,70 km. Secara umum kondisi topografi Kabupaten Banyuwangi dapat dikategorikan daratan dengan ketinggian

dalam rentang 0 - 2800 m di atas permukaan laut. Dari luasan tersebut 84,20% terdapat pada ketinggian 0 - 500 m di atas permukaan laut.

Daerah Kecamatan pantai meliputi Kecamatan Wongsorejo, Giri, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Tegaldlimo, Purwoharjo dan Pesanggaran. Bagian selatan terdapat perkebunan, peninggalan sejak jaman Hindia Belanda. Di perbatasan dengan Kabupaten Jember bagian selatan, merupakan kawasan konservasi yang kini dilindungi dalam sebuah cagar alam Meru Betiri. Pantai Sukamade, merupakan kawasan pengembangan penyus. Semenanjung Blambangan juga terdapat cagar alam Taman Nasional Alas Purwo. Pantai timur Banyuwangi (Selat Bali) merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Di Muncar terdapat pelabuhan perikanan.

Ibukota Kabupaten Banyuwangi berjarak 239 km sebelah timur Surabaya. Banyuwangi merupakan ujung paling timur jalur pantura, serta titik paling timur jalur kereta api Pulau Jawa. Pelabuhan Ketapang terletak di kota Banyuwangi bagian utara, menghubungkan Jawa dan Bali dengan kapal ferry. Dari Surabaya, Kabupaten Banyuwangi dapat dicapai dari dua jalur jalan darat, jalur utara dan jalur selatan. Jalur utara merupakan bagian dari jalur pantura yang membentang dari ujung kulon hingga pelabuhan ketapang. Sedangkan jalur selatan merupakan pecahan dari jalur pantura dari Kabupaten Pasuruan melewati Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember.

Batas Wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Situbondo dan Kab. Bondowoso
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Jember

- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali dan Kab. Bondowoso

Gambar 4.1 : Peta Administratif Wilayah Kabupaten Banyuwangi



Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi

4.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Banyuwangi

Penduduk merupakan asset pembangunan bila mereka dapat diberdayakan secara optimal, mereka juga bisa menjadi beban pembangunan jika pemberdayaan tidak diikuti dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai pada wilayah atau daerah bersangkutan. Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 mencapai 1.614.416

jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki – laki 799.441 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 814.975 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk rata – rata 279,168 jiwa/km².

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012

No	Kelompok Umur / Tahun	Jumlah	Prosentase
1	0 – 4	103.993	6,44
2	5 – 9	130.447	8,08
3	10 – 14	132.583	8,21
4	15 – 19	144.092	8,93
5	20 – 24	130.801	8,10
6	25 – 29	152.531	9,45
7	30 – 34	150.440	9,32
8	35 – 39	152.781	9,46
9	40 – 44	145.787	9,03
10	45 – 49	140.428	8,70
11	50 – 59	70.122	4,34
12	60 – 64	60.881	3,77
13	65 – 69	54.412	3,37
14	70 – 74	30.110	1,87
15	> 75	15.008	0,93
JUMLAH		1.614.416	100

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Banyuwangi

Penduduk Kabupaten Banyuwangi sebagian besar bermata pencaharian bidang Pertanian / Perkebunan yang mendominasi keseluruhan jumlah penduduk yaitu mencapai 28,06 %. Secara terperinci jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Prosentase
1.	Belum / Tidak Bekerja	275.106	27,02
2.	Mengurus Rumah Tangga	122.259	12,01
3.	Pelajar / Mahasiswa	234.622	23,04
4.	Pensiunan	7.030	0,69
5.	Pegawai Negeri Sipil	12.233	1,20
6.	TNI	1.306	0,13
7.	POLRI	1.200	0,12
8.	Perdagangan	44.915	4,41
9.	Pertanian / Perkebunan	285.668	28,06
10.	Peternakan	607	0,06
11.	Nelayan / Perikanan	11.385	1,12
12.	Lainya	21.773	2,14
JUMLAH		1.018.104	100

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Banyuwangi

Sedangkan menurut kelompok tingkat pendidikan masih didominasi oleh kelompok pendidikan tingkat SD / Sederajat yaitu sebesar 493.677 atau 31,29 % dari jumlah penduduk tahun 2011 sebesar 1.577.823 jiwa, secara rinci dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Belum / Tidak Sekolah	309.707	19,63
2.	Tidak Tamat SD	282.532	17,91
3.	SD / Sederajat	493.677	31,29
4.	SLTP / Sederajat	258.551	16,39
5.	SLTA / Sederajat	195.787	12,41
6.	Diploma I / II	5.736	0,36
7.	Diploma III	6.604	0,42
8.	Strata I	24.280	1,54
9.	Strata II	900	0,06
10.	Strata III	49	0,00
Jumlah		1.577.823	100

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi

Potensi penduduk tersebut, diharapkan mampu memiliki daya dukung terhadap pelaksanaan program dalam pembangunan yang ditujukan dalam upaya pencapaian visi dan misi Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan visi dan misi Kabupaten Banyuwangi, bahwa tujuan utama dari pembangunan di Kabupaten Banyuwangi adalah untuk meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat Banyuwangi. Tidak hanya sejahtera melainkan juga mandiri dan berakhlak. Semua itu dilakukan melalui dua pilar pokok yaitu peningkatan perekonomian dan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai kesejahteraan semacam itu, digunakan 4 (empat) strategi pembangunan secara umum yaitu : *pro growth, pro jop dan pro poor, pro environtment*. Melalui pendekatan Usaha Kecil menengah, hal ini juga didukung sebagaimana letak strategis Kabupaten Banyuwangi dalam jalur transportasi pasar perekonomian. Dari berbagai jenis usaha kecil dan menengah yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi, usaha kecil anyaman bambu merupakan salah satu sektor yang

cukup dominan dan menjadi andalan dalam mendongkrak perekonomian daerah. Produk usaha anyaman bambu tersebut memiliki ciri khas yang unik, warisan turun-temurun dan bahkan sebagian mampu menembus pasar ekspor. Banyaknya permintaan dan peminat dari konsumen manca melalui Pulau Bali merupakan kelebihan tersendiri bagi usaha kerajinan ini.

Dalam perkembangannya, terdapat banyak permintaan terhadap akan barang kerajinan ini. Sehingga diperlukannya berbagai terobosan yang dapat mengimbangi permintaan konsumen dan hasil produksi. Potensi usaha kecil dan menengah anyaman bambu ini menguatkan optimis dalam kaitannya dengan upaya perluasan lapangan pekerjaan dan penciptaan kesempatan kerja di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.4: Potensi Sentra UKM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No.	Bidang Usaha	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Pindang Ikan	30	90
2	Tempe	112	236
3	Tahu	28	87
4	Krupuk	35	115
5	Batik	3	12
6	Rajut	10	50
7	Bordir	87	291
8	Konfeksi	28	154
9	Gula Kelapa	1110	2220
10	Anyaman Bambu	80	314
11	Bubut Kayu	6	12
12	Kerajinan Kayu & Bahan Alami	29	205
13	Bata Merah	40	80
14	Genteng	566	1604
15	Gerabah	10	30
16	Pande Besi	19	67
17	Sayangan	70	120
18	Meubel	5	25
19	Perak	42	136
20	Kerajinan Monte	195	750
	Jumlah	2505	6562

Sumber: Disperindag Kabupaten Banyuwangi 2011

Usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi yang terletak di daerah Desa Gintangan, Desa Plampangrejo dan Desa Gombengsari memiliki karakteristik yang beragam. Dimulai dari Desa Gintangan, usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Desa Gintangan memproduksi berbagai jenis anyaman bambu. Contohnya, berbagai tempat lampu hias, tempat tisu, keranjang buah, keranjang minuman, keranjang makanan, todung saji, kukusan (alat penanak nasi-baca), topi peci petani dan masih banyak jenis anyaman yang lain. Di Desa Plampangrejo tepatnya di Kecamatan Cluring usaha kecil dan menengah anyaman bambu disana hanya terfokus memproduksi anyaman bambu jenis tampah. Sedangkan di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro juga hanya terfokus memproduksi anyaman bambu lembaran.

Dalam produksinya, bahan baku adalah hal yang penting kemudian dilengkapi dengan ketelitian dan kesabaran dari pengrajin karena dalam proses penjemuran masih menggantungkan panas matahari agar bahan benar-benar siap seperti yang diharapkan. Proses pembuatan anyaman bambu pun masih bersifat tradisional, akan tetapi adapun beberapa alat yang dipakai sejenis alat pemotong bambu awal. Sehingga untuk proses produksi selanjutnya masih tetap memakai cara tradisional dan manual, yaitu menyirat, membentuk dan finishing. Selain itu usaha kecil anyaman bambu merupakan salah satu produk potensi usaha di Kabupaten Banyuwangi.

Bahan baku yang digunakan untuk usaha disini adalah bambu. Kabupaten Banyuwangi sendiri menjadi wilayah terluas di Provinsi Jawa Timur, sehingga untuk lahan dengan pohon bambu sendiri masih lebih-lebih atau tidak pernah kekurangan. Sehingga pengusaha-pengusaha anyaman bambu banyak yang bersyukur sekali dengan kekayaan alam yang ada di Kabupaten Banyuwangi ini sendiri.

Dengan bahan baku yang mudah sekali diakses ini, menjadikan proses produksi menjadi lebih mudah. Sesekalipun ada bahan baku yang berasal dari luar daerah Desa gintangan, Desa plampangrejo dan Desa gombensari. Mereka order dari penjual bambu yang berasal dari wilayah Kecamatan Srono dan Kecamatan Sempu. Pengusaha anyaman bambu sendiri, menilai kualitas bahan baku bambu yang ada di Kabupaten Banyuwangi ini sangatlah bagus.

Untuk menghasilkan anyaman bambu yang berkualitas diperlukan proses produksi yang cukup telaten. Pengolahan bambu dari sumber yang peneliti temukan proses produksi pengolahannya sangat beragam. Tahap-tahap proses pengolahan sebagai berikut:

1. Bambu yang digunakan adalah bambu yang dewasa berukuran besar dan sama panjang ruasnya sesuai ukuran yang akan dibuat jenis barangnya
2. Dilakukan pembelahan, penyerutan, penyiratan hingga tipis sesuai ukuran lalu di rendam selama kurang lebih 6 jam lalu dijemur (memakai sinar matahari) hingga kering
3. Bambu yang tipis dibentuk dengan menganyam dan diikat dengan rotan yang sudah di sirat halus
4. tahap akhir yaitu finishing dengan member zat pengkilap dengan menggunakan vernis atau pelitur

Adapun proses yang lain untuk cara pengolahan tudung saji yang mempunyai gaya tersendiri:

1. Batang bambu yang diperlukan adalah bambu yang masih muda, berdiameter besar dan beruas panjang
2. Bagian luar dan daging bambu dibuang sehingga tinggal dibagian dalam yang telah tipis

3. Bagian yang tipis ini dipanaskan diperapian sehingga sebagian dalam bambu yang lain licin menjadi paring dan terkelupas dengan sendirinya
4. Kemudian bambu dibelah sehingga menjadi lembaran yang tipis
5. Lembaran yang tipis atau paring itu dicuci dan dijemur dengan panas matahari sampai kering agar menghasilkan bentuk melengkung yang diharapkan
6. Setelah kering, paring tersebut disirat-sirat sesuai dengan ukuran tudung saji yang diinginkan
7. Paring disusun berlapis dan dijahit satu sama lainnya dengan menggunakan benang hingga terbentuk bulatan cekung
8. Pada bagian dalam dilapis dengan daun yang sudah disiapkan untuk bentuk hiasan yang diinginkan, dan mengikuti bentuk dari susunan paring yang sudah diikat dan dijahit
9. Pada ujung sekeliling lingkaran diberi bingkai dari rotan yang sudah dikupas kulitannya, dan terbentuklah sebuah tudung saji
10. Proses selanjutnya adalah membuat lukisan dasar ornamen dengan menggunakan alat tulis yang sudah disiapkan

Proses pengolahan anyaman bambu secara tradisional ini juga sangat bergantung pada cuaca, iklim sangat berpengaruh disini terkait proses penjemuran yang masih bergantung pada cuaca.

Disamping sumber daya alam sebagai bahan baku, proses produksi juga sangat bergantung dengan sumber daya manusianya yaitu sebagai pengrajin atau tenaga kerja. Tenaga kerja anyaman bambu juga sangat beragam, tidak memandang umur ataupun jenis kelamin. Pengrajin tenaga kerja anyaman bambu cukup dengan keahlian dan keterampilan yang mereka dapatkan secara

turun temurun menjadikan mereka dapat bekerja disana, dan rata-rata tenaga kerja disana tidak menjadikan pekerjaan ini menjadi pekerjaan utama mereka. Melainkan mereka menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sambilan atau sampingan.

Tenaga kerja yang terserap kebanyakan berasal dari lingkungan sekitar, tetangga maupun juga sanak saudara. Tangan-tangan terampil masyarakat desa disana mampu menaikkan taraf kehidupan dan ekonomi desa tersebut. Sudah tak terhitung berapa rupiah dan berapa dollar yang mengalir ke desa tersebut. Tampilan desa disanapun juga berubah, deretan *showroom* kerajinan anyaman bambu juga mendominasi ruas jalan.

Warga masyarakat disana mengambil peran masing-masing dalam proses produksi kerajinan anyaman bambu. Ada yang beruntung menjadi juragan kerajinan anyaman bambu dan punya koneksi pasar yang banyak. Ada juga yang kebagian peran sebagai tenaga penjual kerajinan, tenaga kerja pembuat hingga tenaga kerja yang mencari bahan baku. Yang jelas, anyaman bambu sudah cukup banyak menghidupi denyut nadi ekonomi Desa ini.

Banyak masyarakat disana yang mencoba menyalurkan kreatifitasnya didunia seni dalam berbagai bentuk kerajinan anyaman bambu dan memodifikasinya. Masyarakat disana juga mengedepankan kreasi yang ramah lingkungan. Sehingga tidak ada limbah yang tersisa. Sisa-sisa anyaman bambu tersebut dijadikan bahan bakar memasak tradisional oleh warga sekitarnya. Tidaklah mengherankan, bila ketersediaan sumber daya alam yang tak terbatas ini mampu disulap oleh tangan-tangan terampil masyarakat disana menjadi aneka bentuk kerajinan anyaman bambu. Hal ini kemudian membuat banyak usaha-usaha disana terus tumbuh. Permintaan pasar yang menyukai produk-produk kerajinan anyaman bambu terus bertambah. Berbagai order pesanan sampai tawaran kerjasama pun mulai deras berdatangan.

Dengan kondisi tersebut tidak lantas membuat masyarakat disana berpuas diri, mereka dengan usahanya tetap berusaha memperhatikan kualitas, sembari terus memperhatikan segmen pasar yang selama ini dianggap telah membesarkan usaha kerajinan anyaman bambu adalah Surabaya, Bali, Provinsi Kalimantan dan beberapa daerah lainnya masih menjadi sentra pemasaran hasil produksi kerajinan anyaman bambu selama ini. Lirikan usaha yang ditujukan kepada hasil produksinya tidak terlalu berlebihan. Mengingat kualitas produk cukup membanggakan. Belum lagi didukung harga yang relatif terjangkau, cukup dengan merogoh kocek sekitar Rp 5.000,- hingga Rp 200.000,- kerajinan khas anyaman bambu ini sudah bisa didapat.

Usaha kecil dan menengah kerajinan anyaman bambu disana juga melayani pemasaran berupa pesanan atau orderan dalam jumlah banyak. Berdasarkan hasil wawancara yang saya peroleh, jika menerima orderan dalam jumlah banyak mereka disana berusaha membagi rata dan memberdayakan usaha-usaha disana secara bersama-sama. Sehingga alhasil, usaha disana dapat berkembang bersama-sama. Termasuk juga menambah jumlah tenaga kerja, untuk memenuhi target tersebut. Sehingga jika jumlah permintaan bertambah maka secara otomatis upah pekerja juga akan bertambah dan omset juga akan meningkat.

4.2 Karakteristik Usaha kecil dan Menengah di Kabupaten Banyuwangi

4.2.1 Tenaga Kerja

a. Jumlah Tenaga Kerja

Banyaknya jumlah tenaga kerja yakni yang dipekerjakan oleh pengusaha anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5: Jumlah Tenaga Kerja

Kategori	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-rata Tenaga kerja/ukm	Persentase (%)
Tenaga kerja < 5 orang	46 orang	3 orang/ukm	71
Tenaga kerja 5-10 orang	6 orang	6 orang/ukm	9
Tenaga kerja 10-19 orang	13 orang	13 orang/ukm	20
Total Tenaga Kerja	65 orang	-	100

Sumber: Data primer diolah 2012

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja pada ukm anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi dengan range <5 sebanyak 46 orang, range 5-10 orang sebanyak 6 orang dan range 10-19 sebanyak 13 orang. Jadi rata-rata tenaga kerja per-ukm mayoritas sebanyak 3 orang per-ukm dengan presentase 71%.

b. Asal Karyawan

Tabel 4.6: Asal Karyawan

Asal Karyawan	Jumlah UKM	Persentase
Saudara Dekat	13	65
Tetangga	7	35
Total	20	100

Sumber: Data primer diolah 2012

Pada usaha anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi asal karyawan paling banyak diperoleh dari saudara terdekat dengan jumlah sebanyak 13 usaha kecil menengah dari 20 ukm yang diteliti. Sedangkan untuk yang memakai jasa tetangga sebanyak 7 ukm dari 20 ukm yang diteliti. Dan dalam presentase asal karyawan dari saudara dekat sebesar 65% sedangkan asal karyawan dengan jasa tetangga sebesar 35%.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.7: Tingkat pendidikan

Kategori	Jumlah	Persentase
Tingkat Pendidikan		
SD	41 orang	63
SMP	24 orang	37

Sumber: Data primer diolah 2012

Tingkat pendidikan yang dimiliki tiap karyawan pada ukm yang ada di Kabupaten Banyuwangi mayoritas berpendidikan SD sebanyak 41 orang dengan presentase 63%. Sedangkan yang berpendidikan SMP sebanyak 24 orang dengan presentase 37%. Dengan demikian menandakan bahwa, untuk tingkat pendidikan di wilayah tersebut masih membutuhkan perhatian yang lebih guna meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Skill

Tabel 4.8: Skill

Kategori	Jumlah	Persentase
Skill		
Memiliki	19 ukm	95
Tidak	1 ukm	5

Sumber: Data primer diolah 2012

Dapat kita lihat dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 20 ukm yang ada hampir semua tenaga kerja yang dipekerjakan memiliki skill. Hasilnya dari 20 ukm yang diteliti, hanya 1 ukm yang pekerjanya tidak memiliki skill. Hal ini dimungkinkan karena ukm tersebut mempekerjakan tenaga kerja baru atau lama tidaknya karyawan itu bekerja pada ukm nya. Sedangkan 19 ukm lainnya memang skillnya di wariskan secara turun-temurun dan tenaga kerjanya sudah bekerja dalam waktu yang lama pada ukm tersebut.

e. Lamanya bekerja

Tabel 4.9: Lamanya Bekerja

Kategori	Jumlah	Persentase
Lamanya Bekerja		
< 1 tahun	2 orang	3
2 – 3 tahun	45 orang	69
4 – 5 tahun	18 orang	28

Sumber: Data primer diolah 2012

Dalam tabel 4.9 untuk rata-rata lamanya bekerja karyawan yang bekerja selama di bawah 1 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 3%, sedangkan untuk yang lebih dari 4 tahun sebanyak 18 orang dengan presentase 28%. Sedangkan untuk yang paling banyak, rata-rata setiap karyawan yang bekerja di ukm anyaman bambu Kabupaten Banyuwangi berkisar 2-3 tahun dengan jumlah 45 orang dengan presentase 69%. Dengan lama bekerja karyawan pada ukm anyaman bambu, maka berdampak pada skill yang dimiliki karyawan tersebut.

4.2.2 Upah

a. Banyaknya Upah

Tabel 4.10: Banyaknya upah

Kategori	Jumlah	Rata-rata
500.000	12	500.000
500.000 – 1.000.000	7	614.286
1.000.000 – 1.500.000	1	1.200.000

Sumber: Data primer diolah 2012

Diketahui ukm yang memberi upah sebesar Rp 500.000 sebanyak 12 ukm. Dan terdapat 7 ukm yang member upah karyawannya berkisar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dengan rata-rata upah Rp 614.286. Hanya 1 ukm

yang memberikan upah diatas Rp 1.000.000 dengan rata-rata upah Rp 1.200.000.

b. Sistem Pengupahan

Tabel 4.11: Sistem pengupahan

Kategori	Jumlah	Presentase
Borongan	10	50
Harian	3	15
Mingguan	7	35
Total	20	100

Sumber: Data primer diolah 2012

Dari tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas menggunakan system pengupahan borongan sebanyak 10 ukm dengan presentase 50%, untuk system pengupahan harian hanya terdapat 3 ukm dengan presentase 15%, sedangkan system pengupahan mingguan sebanyak 7 ukm dengan presentase 35%.

4.2.3 Modal

Tabel 4.12: Modal awal, sumber modal dan tambahan modal

Kategori	Jumlah	Presentase
Modal Awal		
1.500.000 – 2.500.000	5 ukm	25
> 2.500.000	15 ukm	75
Sumber Modal		
Modal sendiri	10	50
Pinjamam Koperasi	10	50
Tambahan Modal		
Membutuhkan Modal	20	100

Sumber: Data primer diolah 2012

Modal awal yang dimiliki oleh 5 ukm berkisar Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 dengan rata-rata Rp 2.100.000 dan persentasenya 25%. Sedangkan ukm yang memiliki modal awal yang lebih dari Rp 2.500.000 sebanyak 15 ukm dengan persentase 75%. Sumber modal yang diperoleh ukm berasal dari 2 sumber yaitu modal sendiri dan pinjaman koperasi. Proporsi yang dimiliki keduanya berimbang sebanyak 10 ukm dengan persentase 50%. Sedangkan semua ukm membutuhkan tambahan modal.

4.2.4 Omset Penjualan

Omset penjualan yang diperoleh UKM anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi paling rendah Rp 2.000.000 sedangkan omset penjualan paling tinggi adalah Rp 20.000.000. Dengan rata-rata seluruh omset penjualan di Kabupaten Banyuwangi adalah Rp 4.750.000. Omset tertinggi dihasilkan oleh Widya handicraft, dimana karakteristik UKM tersebut sudah terorganisir dengan baik diantara UKM anyaman bambu yang lainnya.

4.3 Hasil Analisis Regresi

Dalam analisis regresi, akan dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu suatu formula matematika yang mencari nilai variable dependent dari nilai variable independent yang diketahui.

Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variable dependent (terikat) dan variable independent (bebas). Sebagai peneliti saya memasukkan dan memakai empat variable, yaitu variabel Penyerapan Tenaga Kerja, Upah, Modal dan Omset Penjualan. Dalam prakteknya, akan dibahas bagaimana hubungan antara variable Upah (X_1), Modal (X_2) dan Omset Penjualan (X_3) terhadap variable

Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Disini variabel dependennya yaitu Penyerapan Tenaga Kerja (Y), sedangkan variabel independennya adalah Upah (X_1), Modal (X_2) dan Omset Penjualan (X_3). Metode Korelasi akan membahas keeratan hubungan, dalam hal ini keeratan hubungan antara Upah, Modal dan Omset Penjualan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Sedang metode Regresi akan membahas prediksi, dalam hal ini apakah Penyerapan Tenaga Kerja di masa mendatang bisa diprediksikan jika Upah, Modal dan Omset Penjualan diketahui. Persamaan dasar dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana dihasilkan model persamaan dari penelitian ini yang diolah menggunakan program SPSS sebagai berikut dan koefisiennya berasal dari tabel 4.13:

$$Y = -2.029 + 6.425X_1 - 0.130X_2 + 0.435X_3 + e$$

Tabel 4.13: Koefisien Persamaan Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.029	.616		-3.294	.005
Upah	6.425	1.646	.418	3.904	.001
Modal	-.130	.137	-.092	-.945	.359
Omzet Penjualan	.435	.064	.679	6.802	.000

a. Dependent Variable: tenaga kerja

Sumber: data diolah 2012

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat kita ketahui bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -2.029 dan bertanda negatif menyatakan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas, maka besarnya pengaruh terhadap variabel $\ln Y$ adalah sebesar -2.029 satuan.
2. Koefisien dari variabel upah/gaji dalam persamaan regresi berganda bernilai positif sebesar 6.425 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% untuk upah/gaji maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 6.425% .
3. Koefisien dari modal dalam persamaan regresi berganda bernilai negatif adalah -0.130 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% untuk modal maka akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.130% . Hal ini dimungkinkan dalam proses produksi para pengusaha memilih sistem padat modal karena lebih efisien daripada harus menambah tenaga kerja (padat karya).
4. Koefisien dari variabel omset penjualan dalam persamaan regresi berganda adalah 4.235 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% untuk omset penjualan maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 4.235% .

4.4 Uji Asumsi Klasik

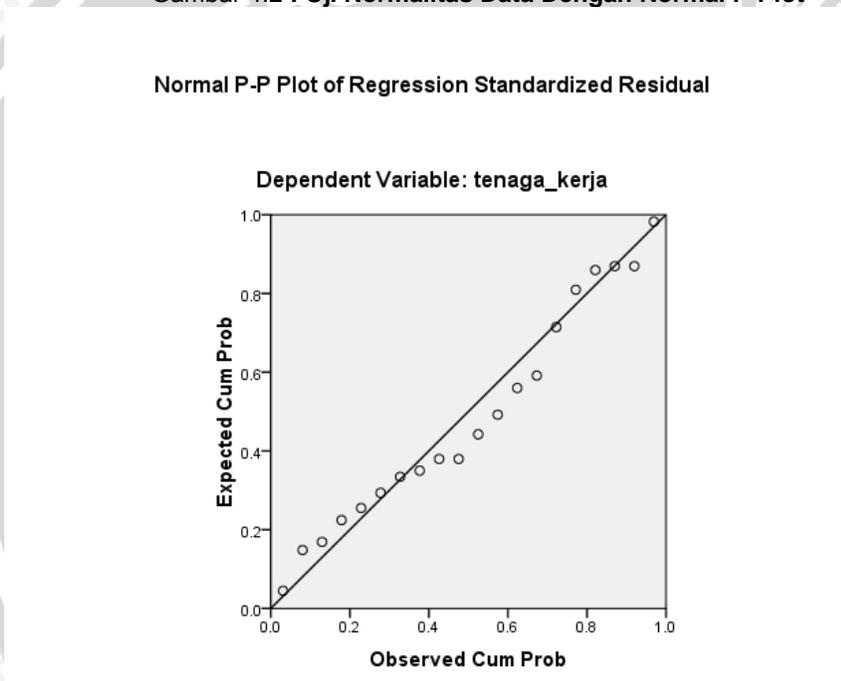
Uji asumsi klasik digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak, maka pengujian ini menggunakan bantuan komputer program

SPSS normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variable terikat. Persyaratan dari data uji normalitas adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2 : Uji Normalitas Data Dengan Normal P-Plot



Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan sebaran data yang menyebar disekitar garis diagonal pada "*Normal P-Plot of Regression*

Standardized Residual” sesuai gambar di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan cara Normal Plots diperkuat dengan perhitungna *Kolmogorov-Sminov* Test. Dalam uji *Kolmogorov-Sminov*, apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05 ($\alpha > 0,05$) maka model tersebut memiliki distribusi normal terhadap residualnya. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.14 yang menjelaskan hasil dari uji *Kolmogorov-Sminov*.

Tabel 4.14: Uji Normalitas Dengan Uji *Kolmogorov-Sminov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48834988
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.585
Asymp. Sig. (2-tailed)		.884

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Sminov* di peroleh hasil bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) adalah 0,884. Dengan kata lain bahwa nilai residual dari regresi ini adalah normal, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,884 > 0,05$)

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regres terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas atau Homokedastisitas.

Tabel 4.15: Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.998	.325		3.067	.007
Upah	-1.503	.869	-.859	-1.730	.103
Modal	.017	.073	.107	.237	.816
omzet_penjualan	.040	.034	.545	1.179	.256

a. Dependent Variable: abs res

Sumber: data diolah

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga, dimana tidak ada nilai t-hitung yang signifikan atau nilai signifikan (sig) lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang terjadi.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu dalam periode tertentu. Untuk melakukan uji autokorelasi, pada penelitian ini menggunakan besaran *Durbin Watson*, Adapun mekanisme tes *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

Jika: $dw < d_L$: Ho ditolak; ada autokorelasi positif

$dw > 4-d_L$: Ho ditolak; ada autokorelasi negative

$dw < 4-d_U$: Ho diterima; tidak ada autokorelasi

Tabel 4.16: Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 ^a	.962	.955	.53217	1.283

a. Predictors: (Constant), omzet penjualan, modal, upah

b. Dependent Variable: tenaga kerja

Sumber: data diolah

Nilai d_U dan d_L dapat diperoleh dari tabel statistik *Durbin Watson*, dengan $n=20$ dan $k=3$ didapat nilai $d_L=1,10$ dan $d_U = 1,54$. Jadi nilai $4-d_L = 2,90$ dan $4-d_U = 2,46$. Untuk mempercepat proses uji autokorelasi dalam suatu model, dapat digunakan patokan nilai *Durbin Watson* hitung mendekati angka 2. Jika nilai *Durbin Watson* hitung mendekati atau disekitar angka 2, maka model tersebut terbebas dari asumsi autokorelasi. Hasil dari tabel diatas didapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW hitung) sebesar 1,283. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung lebih kecil daripada $4-d_U-2$, yakni $1,283 < 2,46$ dan DW hitung mendekati +2 maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi.

4.4.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan

memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang lebih dari 0,10 maka menandakan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas pada tabel 4.17 dibawah ini:

Tabel 4.17: Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.029	.616		-3.294	.005		
	upah	6.425	1.646	.418	3.904	.001	.206	4.854
	modal	-.130	.137	-.092	-.945	.359	.249	4.009
	omzet_penjualan	.435	.064	.679	6.802	.000	.237	4.214

a. Dependent Variable: tenaga_kerja

Sumber: data diolah

Dari tabel uji multikolinearitas di atas, perhitungan menggunakan program SPSS dapat kita ketahui bahwa nilai VIF dan *tolerance* sebagai berikut :

1. Variabel upah mempunyai nilai VIF sebesar 4.854 dan *tolerance* sebesar 0,206.
2. Variabel modal mempunyai nilai VIF sebesar 4.009 dan *tolerance* sebesar 0,249
3. Variabel omzet penjualan mempunyai nilai VIF sebesar 4.214 dan *tolerance* sebesar 0,237.

Dari ketentuan yang ada bahwa jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan nilai- nilai yang didapat dari perhitungan adalah sesuai dengan ketetapan nilai VIF dan *tolerance*,

sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji T dan uji R^2 . Hasil pengujian hipotesis secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji F (signifikansi umum)

Uji F digunakan untuk menguji keberartian semua variabel bebas (upah (X_1), modal (X_2), dan omset penjualan (X_3)) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja (Y)).

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel upah (X_1), modal (X_2) dan omset penjualan (X_3) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja (Y)).

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel upah (X_1), modal (X_2) dan omset penjualan (X_3) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja (Y)).

Tabel 4.18: Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	115.219	3	38.406	135.615	.000 ^a
	Residual	4.531	16	.283		
	Total	119.750	19			

a. Predictors: (Constant), omzet penjualan, modal, upah

b. Dependent Variable: tenaga kerja

Sumber: data diolah (lampiran)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditampilkan pada tabel 4.18 diperoleh nilai F hitung = 135.615 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan F tabel maka diperoleh sebagai berikut:

F tabel sebesar 2,3800. Maka F hitung (135.615) > F tabel (2,38), atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel upah (X_1), modal (X_2), dan omzet penjualan (X_3) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja (Y)) dapat diterima.

b. Uji T (signifikansi parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variable bebas upah (X_1), modal (X_2) dan omzet penjualan (X_3) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja (Y)) secara parsial. Dengan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.19 : Hasil Uji T (signifikansi parsial)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.151	.585		-3.679	.002
	Upah	6.738E-6	.000	.439	4.347	.000
	Modal	-1.308E-7	.000	-.093	5.018	.324
	Omzet Penjualan	4.234E-7	.000	.661	6.941	.000

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Sumber: data diolah

1. Variabel Upah/Gaji (X_1)

Perumusan Hipotesis :

Ho: Tidak ada pengaruh antara upah (X_1) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Ha: Ada pengaruh antara upah (X_1) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel upah (X_1), diperoleh nilai t hitung = 3.904 dengan signifikansi t sebesar 0,001. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dalam mengambil keputusan, maka signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima dan sebaliknya. Dari tabel diatas diperoleh signifikansi sebesar 0,001 dimana lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hipotesis tentang adanya pengaruh secara parsial antara upah/gaji (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dapat diterima.

2. Variabel Modal (X_2)

Perumusan Hipotesis :

Ho: Tidak ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara modal(X_2) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Ha: Ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara modal (X_2) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel modal (X_2), diperoleh nilai t hitung = -0,945 dengan signifikansi t sebesar 0,359. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dalam mengambil keputusan, maka signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima dan sebaliknya. Dari tabel diatas diperoleh signifikansi sebesar 0,359 dimana lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima. Sehingga hipotesis tentang tidak adanya pengaruh secara parsial antara modal (X_3) terhadap penyerapan tenaga

kerja (Y) dapat diterima. Hal ini diperkuat dengan keadaan dilapangan bahwa pengusaha yang memiliki modal lebih banyak cenderung untuk meningkatkan faktor input produksi berupa teknologi daripada menambah tenaga kerjanya dikarenakan lebih efisien.

3. Omset Penjualan (X_3)

Perumusan Hipotesis :

Ho: Tidak ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara omset penjualan (X_3) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Ha: Ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara omset penjualan (X_3) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel omset penjualan (X_3), diperoleh nilai t hitung = 6.802 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dalam mengambil keputusan, maka signifikansi $> 0,005$ maka Ho diterima dan sebaliknya. Dari tabel diatas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hipotesis tentang adanya pengaruh secara parsial antara omset penjualan (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dapat diterima.

c. Uji R^2 (koefisien determinasi)

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variable dependen ditunjukkan oleh besarnya Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien Determinasi (R^2) ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependent atau bebas yang dinyatakan dalam persen (%).

Tabel 4.20: Hasil Uji R^2 (koefisien Determinasi)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.962	.955	.53217

a. Predictors: (Constant), omzet penjualan, modal, upah
Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0.962 atau (96,2%) yang menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 96,2%. Atau variasi variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 96,2% atas variabel dependen (Y). Sedangkan sisanya sebesar 3,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.6 Pembahasan

Dari analisa data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi upah (X_1) dan omzet penjualan (X_3) mempengaruhi variabel terikatnya, yaitu jumlah tenaga kerja (Y). Akan tetapi variabel modal (X_2) tidak mempengaruhi jumlah tenaganya.

4.6.1 Pengaruh Variable Upah (X_1) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja untuk pekerja/pemberi jasa yang telah atau akan dilakukan. Besar kecilnya tingkat upah akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Dari hasil analisis bahwa nilai β_1 menunjukkan angka sebesar 6.425 artinya setiap kenaikan 1% untuk upah maka akan menaikkan jumlah penyerapan tenaga

kerja sebesar 6.425% dengan menjaga nilai X_1 , X_2 dan X_3 konstan atau sama dengan 1.

Variabel tingkat upah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan t signifikansi untuk upah mempunyai nilai sebesar 0,001. Dimana apabila terjadi kenaikan tingkat upah maka akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja.

Hubungan positif yang terjadi ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam teori permintaan tenaga kerja, bahwa pada saat tingkat upah tenaga kerja meningkat akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta, demikian pula sebaliknya dengan adanya peningkatan dalam permintaan jumlah tenaga kerja disebabkan karena adanya penurunan tingkat upah. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat untuk bekerja sebagai penganyam bambu sangatlah kurang dan cenderung hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Sehingga apabila terjadi peningkatan tingkat upah disebabkan perusahaan ingin menarik tenaga kerja lebih atau meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

4.6.2 Pengaruh Variable Modal (X_2) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Dari hasil analisis bahwa nilai β_2 menunjukkan angka sebesar -0.130 artinya setiap kenaikan 1% untuk modal maka akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.130% dengan menjaga nilai X_1 , X_2 dan X_3 konstan atau sama dengan 1. Dari hasil estimasi, diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan secara statistik) antara variabel modal dengan penyerapan tenaga kerja. Namun dalam studi kasus pada UKM anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi kali ini menunjukkan pengaruh yang negatif.

Hal ini senada dengan hasil peneliti terdahulu yakni Siswanto (2007) yang menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil keripik tempe di Kecamatan Blimbing Kota Malang. Karena dengan adanya peningkatan modal justru pengusaha tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah jumlah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan daripada menambah jumlah pekerja. Selain itu modal dari para pengusaha juga tidak terlalu besar dan tidak berfluktuasi secara signifikan. Sehingga modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal juga dimungkinkan bahwa daerah yang saya teliti merupakan daerah sentra usaha kecil menengah anyaman bambu yang padat karya, dimana dengan modal sedikit pun masyarakat disana sudah bisa mendirikan usaha ini dengan keahlian yang sudah dimiliki oleh masyarakat disana secara turun-temurun.

4.6.3 Pengaruh Variable Omset Penjualan (X_3) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Dari hasil analisis bahwa nilai β_3 menunjukkan angka sebesar 0,435 artinya setiap bertambahnya 1% omset penjualan maka akan menaikkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0,435% dengan menjaga nilai X_1 , X_2 dan X_3 konstan atau sama dengan 1. Dan dalam UKM anyaman bambu di Banyuwangi penerimaan dalam bentuk omset penjualan sangat berpengaruh dengan permintaan akan tenaga kerja.

Secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen tingkat upah (X_1), modal (X_2), dan omset penjualan (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja (Y) yang dapat dilihat dari hasil analisis bahwa F-hitung mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan F-tabel yaitu $135,615 > 2,38$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa

secara bersama-sama variabel-variabel independen yang diteliti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti.

Variabel Omset Penjualan merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada UKM anyaman bambu, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa t-hitung untuk modal mempunyai nilai tertinggi yaitu 6.802 serta mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Sehingga Omset Penjualan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan penyerapan tenaga kerja pada UKM dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain.

Variabel Omset Penjualan berpengaruh positif (+) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini sesuai dengan teori dan kenyataan yang ada pada peneliti terdahulu yaitu Meliani (2007) yang menyatakan bahwa, volume penjualan sebagai variabel independennya berpengaruh positif terhadap variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja. Dimana kenaikan volume penjualan akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Sehingga apabila omset penjualan mengalami kenaikan maka secara langsung akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Karena semakin banyak hasil produksi maka omset juga akan meningkat. Dan semakin banyaknya permintaan produksi juga akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga tenaga kerja banyak yang terserap.

Dampaknya, pengangguran dan kemiskinan menjadi menurun dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap pada UKM anyaman bambu. Hal ini dikarenakan, proses produksi UKM anyaman bambu yang ada di Kabupaten Banyuwangi masih menggunakan sistem produksi tradisional atau manual. Dimana tenaga kerja merupakan komponen utama dalam suatu produksi. Sehingga disatu sisi Sumber Daya Manusia (SDM) sangatlah perlu diperhatikan dan diberdayakan, supaya hasil proses produksi yang dikerjakan

akan tetap terjaga kualitasnya yang menjadikan konsumen tidak ragu untuk kembali membeli lagi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas dapat kita simpulkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan atau penyerapan tenaga kerja. Hal ini dijelaskan dilapangan bahwa sedikitnya masyarakat yang berminat menjadi pengerajin anyaman bambu membuat upah yang meningkat dapat menyerap tenaga kerja lebih. Hal tersebut berbeda dengan teori ekonomi pada umumnya dimana perusahaan akan mengurangi tenaga kerjanya bila terjadi peningkatan upah.

Variabel modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan adanya kenaikan modal atau tidak, tidak dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Karena bila dengan adanya peningkatan modal justru pengusaha tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah jumlah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan daripada menambah jumlah pekerja. Selain itu modal dari para pengusaha juga tidak terlalu besar dan tidak berfluktuasi secara signifikan. Sehingga modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Variabel omset penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan peningkatan omset penjualan akan meminta tenaga kerja lebih banyak untuk memenuhi permintaan pasar. Sehingga disimpulkan bahwa omset penjualan merupakan variabel dominan untuk menyerap tenaga kerja yang ada pada usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Kabupaten Banyuwangi. Diharapkan peningkatan omset penjualan

mampu mengatasi jumlah pengangguran yang ada di daerah sekitar Kabupaten Banyuwangi.

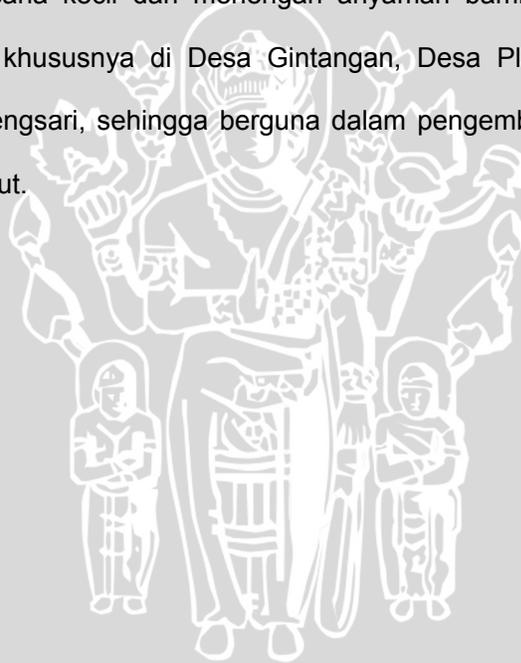
Adanya perbedaan pengaruh yang secara parsial terhadap variabel dependennya, tapi secara simultan atau bersama-sama ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja. Dan dari hasil pembahasan di atas terdapat pengaruh yang sangat kuat dan cukup besar dari ketiga variabel tersebut untuk mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian adanya perubahan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Banyuwangi sebagian besar dapat dijelaskan oleh variabel upah, modal, dan omset penjualan.

5.2 Saran-saran

Dari analisis yang diperoleh peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan unit usaha yang ada atau juga dapat mengembangkan usaha yang telah ada, hal ini sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja
2. Pemerintah atau pihak terkait seharusnya lebih meningkatkan sosialisasi ataupun promosi akan unit usaha ini. Sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk bekerja dalam usaha kecil dan menengah anyaman bambu ini sekaligus turut serta melestarikan peninggalan kebudayaan nenek moyang secara turun-temurun dan unit usaha anyaman bambu akan lebih luas dan lebih berkembang. Dengan perkembangan akan unit usaha tersebut, maka diharapkan terjadi peningkatan omset penjualan yang meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah anyaman bambu di Banyuwangi.

3. Dalam menentukan upah seharusnya pihak perusahaan lebih memperhatikan keadaan yang sedang terjadi terutama akan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Apabila pihak perusahaan menambah jumlah pekerja tidak sewenang-wenang dalam pemberian upah, diharapkan setiap perusahaan meskipun berskala kecil memiliki serikat pekerja yang mampu berperan aktif dalam melindungi hak-hak tenaga kerja.
4. Dari sisi akademis, diperlukan diadakan usatu studi lebih lanjut dan lebih komprehensif sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai usaha kecil dan menengah anyaman bambu di kabupaten Banyuwangi khususnya di Desa Gintangan, Desa Plampangrejo dan Desa Gombengsari, sehingga berguna dalam pengembangan terhadap sektor tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2011. **Letak Geografis Kabupaten Banyuwangi**. Malang : Lib. UIN.
- Badan Pusat Statistik. 2000. **Golongan Angkatan Kerja**. Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2011. **Banyuwangi Dalam Angka**. Jawa Timur
- Meliani Cenita. 2007. **Analisis Kinerja dan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Mochi di Kota Sukabumi**. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transportasi. 2013. **Diagram Ketenagakerjaan 2007. Kebebasan Berserikat**. www.playfairindonesia.org. Dipost 5 maret 2013. Diakses 20 juni 2013
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011. **Potensi Industri Kecil Menengah**. Kabupaten Banyuwangi. Dinas Perindustrian dan Perdagangan
- Dumairy. 1997. **Perekonomian Indonesia**. Yogyakarta : Erlangga
- Gujarati Damodar N. 1995. **Ekonometrika Dasar**. Zain, Sumarna, Penerjemah. Jakarta : Erlangga
- Irzan Ashari Saleh. 1986. **Industri Kecil (Sebuah Tinjauan dan Perbandingan)**, LP3ES, Jakarta.
- Jurnal **Kajian Kebutuhan Terapi dan Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Banyuwangi**. Gambaran Umum. BNP Jawa Timur.
- Paramita Prananingtyas. 2001. **Pembaharuan Peraturan Perundang–Undangan mengenai Usaha Kecil dan Menengan di Indonesia**. Makalah disampaikan pada Seminar Proyek *Partnership for Economic Growth*. Jakarta. 26 Juli Tahun 2001
- Rajabi Abdur Bar Zimam. 2007. **Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kota Pasuruan, Jawa Timur**. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi UB. Malang
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJDM) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005. Surabaya
- Sastrohadiwiryo Siswanto. 2002. **Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Pendekatan Administratif dan Operasional**. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Simanjuntak Payaman J. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Siswanto Harry. 2007. **Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan TenagaKerja Pada Industri Kecil Keripik Tempe di Kecamatan Blimbing Kota Malang**. Malang: Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi UB.

Sugiyono. 1999. **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung : Alfabeta.

Suroso. 1994. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Syafitri Anis. 2013. **Peran Usaha Kecil dan Menengah terhadap perekonomian nasional**. Artikel. www.anissyafitri.blogspot.com. Dipost 23 Oktober 2012. Diakses 20 Juni 2013

Tambunan Tulus T.H. 2002. **Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting**. Jakarta : Salemba Empat.

Yustika Ahmad Erani. 2002. **Pengembangan dan Krisis, Memetakan Perekonomian Indonesia**. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana

Zamrowi Taufik. SE, 2007. **Analisis Penyerapan Tenaga kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)**. Semarang : Tesis. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Program Pasca Sarjana UNDIP.

